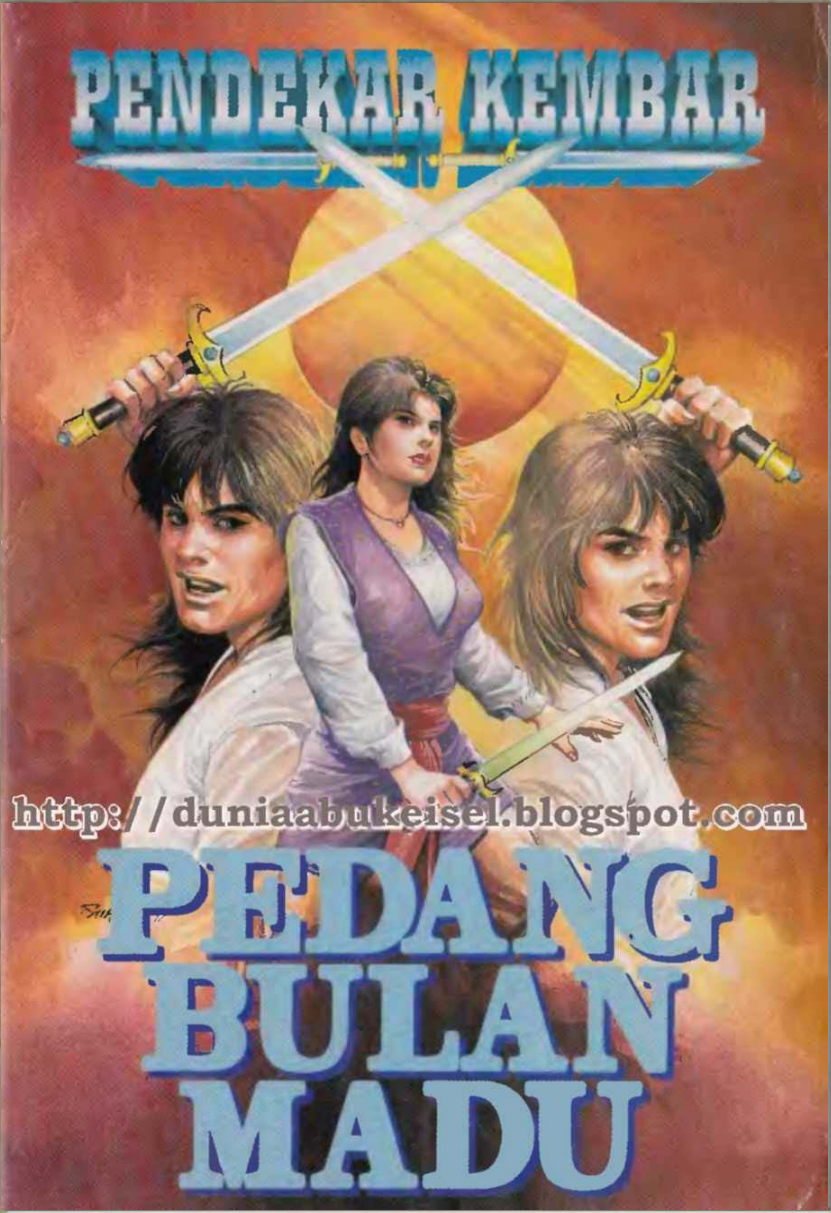


PENDEKAR KEMBAR

The poster features three female characters in a dynamic pose. The two women in the foreground are wearing white shirts and have long dark hair; they are holding large, ornate swords that cross in an 'X' shape behind them. The woman in the background is wearing a purple vest over a white shirt and has her hands on the waists of the two women in front. The background is a warm, orange-red gradient with a large yellow sun or moon in the center. The title 'PENDEKAR KEMBAR' is at the top in blue block letters, and 'PEDANG BULAN MADU' is at the bottom in larger blue block letters. A URL is printed across the middle.

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

PEDANG BULAN MADU

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

1

JIKA angin bergerak, maka dedaunan pun akan mengikuti iramanya. Tetapi jika dedaunan bergerak tidak sesuai dengan irama angin, itu pertanda bahaya di balik dedaunan itu. Setidaknya ada sesuatu yang patut dicurigai.

Tentu saja hal itu membuat sepasang mata bening dan teduh milik seorang pemuda tampan terpaksa memperhatikan dengan sedikit mengecil. Pemuda tampan berbaju buntung warna putih dan celana yang juga berwarna putih itu segera mundur dua langkah. Gerakan daun ilalang yang tidak sesuai dengan hembusan angin telah membuatnya memasang kewaspadaan penuh siaga.

Pemuda berambut lurus sepundak tanpa ikat kepala itu membatin dalam hatinya, "Ada apa di balik semak ilalang itu? Macan, musang, rusa, kelinci, atau buaya?"

Si pemuda bertubuh kekar dan gagah itu tak lain adalah salah satu dari Pendekar Kembar. Melihat pedang kristalnya yang bernama Pedang Tangan Malaikat itu ada di pinggang kanan, berarti dia adalah si Pendekar Kembar kidal, yang menggunakan pedang dengan tangan kirinya, karena itu diselipkan di pinggang kanan. Bagi orang yang sudah mengetahuinya, Pendekar Kembar bertangan kidal tak ada lain kecuali si Soka Pura yang konyol itu.

Karena ia punya sifat konyol, penuh selera canda, maka gerakan daun ilalang yang mencurigakan itu hanya ditertawakan dalam hati. Yang terlihat padanya hanya seulas senyum geli dengan sorot pandangan mata tetap mengarah penuh waspada.

"Rupanya ada orang yang ingin berbuat ma-

cam-macam padaku. Dia menghadangku di sana. Hrnmm... sebaiknya aku pura-pura tak tahu saja!" ujar Soka dalam hatinya.

Benar juga, Soka berlagak tidak mengetahui ada sesuatu di balik semak ilalang tersebut. Ia sengaja melangkah lebih dekat lagi. Bahkan kali ini ditambah dengan siulan santai, seakan sedang menikmati pemandangan di sekitar tempat itu.

ilalang yang tingginya melebihi orang dewasa itu justru tidak bergerak ketika Soka lewat di depannya. Semakin bertambah curiga lagi hati Pendekar Kembar bungsu itu. Ekor matanya memperhatikan semak ilalang itu.

Ternyata dugaan Soka memang benar, ada bahaya di balik semak ilalang tinggi itu. Karena tiba-tiba ia melihat sekeping logam melesat dengan memantulkan cahaya matahari yang berkerilap. Ziing...!

Soka Pura meliukkan badan ke belakang. Weess,...! Benda itu melesat lewat depan hidungnya yang mancung kemudian menancap pada sebatang pohon seberangnya. Jeeeb...! Ziing...!

"Eh, datang lagi?!"

Wuuut! Soka Pura memutar tubuh setengah lingkaran. Benda itu lewat di depan dadanya dan jatuh di semak-semak seberang. Senyum Soka pun tampak mengembang dengan mata menatap ke arah semak-semak yang dicurigai.

Senjata rahasia yang ketiga melesat lagi dalam jumlah dua keping logam putih mengkilap. Ziing, ziing...! Keduanya dihindari oleh Soka dengan lakukan sentakan napas yang membuat tubuhnya melayang ke atas bagaikan roket. Weees...! Jurus peringan tubuh yang dinamakan 'Badai Terbang' itu membuat gerakan Soka Pura lebih cepat dari gerakan dua senjata rahasia tersebut. Akibatnya kedua senjata yang berbentuk se-

perti daun bergerigi itu menancap pada dua pohon yang saling berdekatan. Jeb, jeb...!

Kejap berikutnya Pendekar Kembar bungsu telah menapakkan kakinya dengan tegak dan kokoh. Senyumnya masih mengembang bikin lawan dongkol dan penasaran.

"Habiskan semua senjata rahasiamu, bila perlu bikin dulu sebanyak-banyaknya. Kutunggu kau di sini, Sobat!" seru Pendekar Kembar bungsu dengan wajah berkesan cengengesan.

Lawan yang tersembunyi itu makin dongkol. Maka ia pun melepaskan kembali empat senjata rahasia yang sama bentuk dan rupanya dengan tiga senjata yang sudah dilemparkan tadi.

Zrriing...!

"Eit, rombongan...?!" seru Soka Pura sambil meliukkan badan ke kiri, lalu menyentak kaki dan tubuhnya melayang dalam keadaan telentang dan sedikit melengkung, mirip atlet lompat tinggi yang sedang melintasi gawang. Weees...!

Tapi pada saat itu tangan Soka Pura sempat pula menyambar ke atas, dan ternyata ia menangkap salah satu dari keempat senjata rahasia tersebut. Teeeb...! Sekeping logam putih berbentuk daun bergerigi itu kini terjepit di sela-sela jari tangan kirinya. Gerakannya dilanjutkan dengan bersalto satu kali, kemudian menapakkan kakinya ke bumi dengan tegak dan kokoh. Jleeg...!

"Hei, Sobat...! Kudapatkan salah satu senjata mu! Bagaimana jika kukembalikan biar kau bisa melemparkannya kembali dengan benar?!"

Tangan kiri itu segera berkelebat melemparkan senjata tersebut dari arah pundak kanan ke depan. Zuiiing...!

Lemparan itu sangat cepat dan nyaris tak terli-

hat. Untung lawan yang ada di balik semak ilalang itu mempunyai pandangan mata yang tajam, sehingga pada kejam berikutnya terdengar suara pedang dicabut. Srrraang...! Disusul dengan suara denting logam beradu. Trrring...!

Wees, pluk...! Senjata rahasia itu kembali ke arah Soka, namun tak sampai kenai dada Soka sudah jatuh ke tanah depan kaki pemuda tampan.

Rupanya daya pantul senjata tersebut tak terlalu kuat hingga tak sampai melewati tempat Soka berdiri.

"Hah, hah, hah, hah...! Senjatamu melempem begitu mengenaliku, Sobat!" ejek Soka Pura sengaja memancing kemarahan orang misterius itu agar keluar dari semak ilalang.

"Mengapa hanya senjata rahasiamu yang kau lemparkan padaku, Sobat?! Ada baiknya kalau celana mu pun ikut kau lemparkan padaku, barangkali bisa kujual ke tukang loak buat sarapan esok pagi. Heh, heh, heh, heh!"

"Hiaaaaat...!"

Weeesss...! Tiba-tiba dari semak ilalang itu muncul sosok tubuh yang melesat bagaikan terbang. Kecepatannya cukup mengagetkan Soka Pura bersama teriaknya yang nyaring itu. Namun si Pendekar Kembar bungsu segera sentakkan kedua tangannya ke depan dalam keadaan menggenggam kuat. Genggaman tangan itu mengeluarkan tenaga dalam besar yang dinamakan jurus 'Tangan Batu'. Wuuukks...!

Jika jurus 'Tangan Batu' bisa dipakai untuk menumbangkan pohon dari jarak sepuluh langkah, maka sudah tentu jurus itu pun dapat melemparkan orang yang ingin menerjangnya dengan kecepatan tinggi itu. Baaaakh...!

"Ooukh...!" Orang itu memekik karena merasa

seperti membentur tembok baja yang amat tebal. Hampir saja pedangnya yang terhunus itu patah jika tidak segera disentakkan ke atas.

Brrukk...! Orang itu jatuh terbanting dengan suara keras dan memprihatinkan sekali. Soka Pura sempat pejamkan mata sekejap ketika mendengar suara bergedebuk cukup keras itu. Karena ia dapat membayangkan betapa sakitnya tubuh yang terbanting sekeras itu setelah ditabrak tenaga dalam yang menyempurnai dinding baja tadi. Setidaknya tulang-tulang tubuh akan merasa seperti remuk bagai ditimpa gunung.

Tetapi ternyata orang yang jatuh terbanting itu hanya mengerang sebentar sambil memaki tak jelas, kemudian ia segera bangkit kembali dengan pedang dimainkan ke kanan kiri. Wiiiik, wiik, wiik...! Ia hentikan gerakan dengan memasang kuda-kuda siap serang. Pedangnya diangkat hingga melintang di atas kepala, kedua kakinya merendah, salah satu ditarik ke belakang.

Soka terkesiap memandang lawannya yang ternyata adalah seorang gadis berusia sekitar dua puluh dua tahun. Sesuatu yang membuat Soka menjadi terperanjat adalah wajah si gadis yang ternyata heboh sekali. Maksudnya, cantik sekali. Wajah itu mirip wajah bidadari yang pulang dari kursus kecantikan. Benar-benar mengagumkan sekaligus mendebarkan hati.

Maka dengan sangat terpaksa Soka Pura pun mengendurkan kuda-kudanya dan bersikap lebih kalem dari sebelumnya. Pandangan mata si Pendekar Kembar bungsu itu juga semakin tidak menampakkan permusuhannya. Dengan langkah tenang, gadis itu mendekatinya. Si gadis berjubah buntung warna ungu bintik-bintik kuning itu segera bergerak mengubah posisi kuda-kudanya. Pedangnya berkelebat cepat dan kini sudah berada di samping pundak, sedikit ke atas. Sea-

kan siap di hujamkan ke tubuh kekar yang berhenti dalam jarak lima langkah itu.

"Rupanya seorang bidadari yang menyerangku dengan membabi buta tadi? Duhai... alangkah bodohnya aku. Mengapa aku tidak membiarkan tubuhku diterjang oleh senjata rahasia itu biar puas hati mu. Nona! Maafkan aku!"

Si gadis menggeram lirih, giginya menggeletuk sebagai tanda bahwa ia tak tertarik dengan kata-kata Soka tadi. Pandangan matanya semakin memancarkan dendam dan kebencian.

Si gadis segera bergerak ingin menyerang, tapi Soka Pura segera menahan dengan gerak mundur selangkah dan mengangkat tangan se dada.

"Tunggu dulu, Nona!"

Gadis itu hentikan gerakannya.

"Boleh saja kau menyerangku, tapi sebutkan dulu apa alasanmu! Seingatku kita tak pernah saling jumpa dan bikin perkara, mengapa kau begitu rajin menyerangku, Nona?!"

"Jangan banyak mulut!" geram si gadis. "Kau pasti orang Istana Bara! Sebelum kau menangkap ku, lebih baik kukirim dulu kau ke alam kubur!"

"Sadis," gumam Soka sambil tertawa pendek. Ia tetap kalem dan murah senyum.

"Kurasa kau salah sangka, Nona! Aku bukan orang Istana Bara. Bahkan baru sekarang ku tahu nama istana itu. Di mana letaknya, Nona?!"

"Hmmm!" si gadis mencibir sinis. "Tak perlu berlagak bodoh kau, Setan neraka! Terima saja pedang penjemput ajal ini! Hiaaah...!"

"Eee, eiit...! Sabar!" sergah Soka Pura sambil semakin mundur. "Kalau aku mau, mudah sekali membuatmu tunggang langgang seperti tadi, Nona! Tapi aku tak ingin kita saling menyakiti, karena aku ya-

kin kau pasti salah duga! Aku bukan orang Istana Bara! Aku berasal dari Gunung Merana. Namaku... Soka Pura. Kakakku sedang pergi ke sungai seberang sana. Dia bernama Raka Pura. Kami...."

"Cukup!" bentak si gadis dengan suara keras. "Kau pikir aku mudah percaya dengan bualan mu?!"

"Oh, aku tidak pernah membual, Nona... kecualli jika kepepet! Tapi sekarang aku belum merasa kepepet, sehingga tak perlu membual di depanmu! Ku mohon, jangan teruskan murkamu itu padaku, karena jika aku mati di tanganmu kau akan menyesal, dan jika kau mati di tanganku aku yang akan menyesal!"

"Hmmm...!" si gadis mendengus sambil mengubah posisi pedangnya ke samping kanan. "Boleh ku tahu namamu, Nona?" Dengan nada sesumbar gadis itu menjawab seraya menepuk dada.

"Perlu kau ketahui, akulah yang bernama Purbaweni, murid Eyang Pancadira, dari Bukit Selayang! Aku yang akan datang ke Istana Bara untuk hancurkan istanamu itu jika kakakku tak kau bebaskan!"

"Kakakmu...?!" Soka Pura kerutkan dahi. "Siapa yang kau maksud dengan kakakmu itu?!"

"Nalapraya...!" jawab Purbaweni dengan tegas.

Wajah pemuda tampan di depannya bertambah heran dan bingung.

"Nalapraya...?!" gumamnya lirih. "Siapa Nalapraya itu?!"

"Kakakku!"

"Iya, aku tahu. Tapi maksudku... aku tidak mengenal nama itu. Sama sekali tidak ku kenal sedikit pun! Karena... yah, karena aku memang bukan orang Istana Bara, jadi tentu saja aku tak mengenalnya. Hmmm... di mana dia sekarang?"

"Dasar tuli! Tadi sudah kubilang, aku akan membebaskan kakakku dari penjara Istana Bara!"

"Ooo, ya, ya... aku tahu. Jadi kakakmu ditawan di Istana Bara dan kau menyangka diriku sebagai orang Istana Bara? Pantas kau tampak benci sekali padaku!" Soka Pura tertawa pelan.

Tawa itu mendadak sirna ketika Soka melihat seberkas sinar hijau melesat seperti meteor. Sinar hijau itu datang dari atas pohon arah kiri Purbaweni. Slaaap...!

Pendekar Kembar bungsu cepat-cepat sentakkan tangan kirinya dalam bentuk cakar tengkurap. Dari tangan itu segera melesat sinar putih berbentuk mata pisau yang segera melesat ke arah sinar hijau tadi. Claaap...! Kedua sinar itu bertabrakan di pertengahan jarak antara Purbaweni dengan pohon yang mengeluarkan sinar hijau itu.

Blegaaarr...!

Purbaweni kaget dan melompat ke samping kanan. Ia sempat terpelanting karena terkena hempasan angin gelombang ledakan dahsyat tadi.

Soka Pura cepat-cepat bertindak untuk yang kedua kalinya. Setelah tadi ia gunakan jurus 'Cakar Matahari', kini ia gunakan jurus 'Tangan Batu' dengan mengepalkan kedua tangan dan disentakkan bersama ke arah atas pohon tersebut. Wuut...! Hawa padat dari tenaga dalamnya meluncur cepat sekali dan menghantam orang yang ada di atas pohon tersebut.

Bruuuss...!

"Aaaakh...!"

Brrruuk...!

Orang yang melepaskan sinar hijau tadi jatuh dari atas pohon setelah terkena pukulan tenaga dalam jarak jauhnya Pendekar Kembar bungsu. Begitu orang itu jatuh dan menyeringai kesakitan, Soka Pura cepat-cepat berkelebat menghampirinya dengan menggunakan jurus 'Jalur Badal'-nya, yang mampu bergerak se-

cepat badal yang paling cepat.

Wuuuz...! Dalam sekejap, Soka Pura seperti menghilang dan tahu-tahu sudah berada di dekat orang yang jatuh dari pohon. Purbaweni memandangnya dengan mata setengah melebar karena kagum dan tak menyangka pemuda tampan itu mempunyai kecepatan gerak segila itu.

Orang yang jatuh dari atas pohon itu ternyata seorang lelaki bertubuh agak pendek dengan usia sekitar empat puluh tahun. Ia berkumis tipis dan berambut ikal, dengan mata kecil dan dagu datar. Soka Pura segera mencengkeram baju hitam orang itu dan mengangkatnya dengan satu tangan. Sebelum orang itu bergerak meronta, Soka Pura sudah lebih dulu melepaskan tubuh orang tersebut bagai membuang bangkai anjing. Wuuus...!

"Huuaaa...!"

Brruukk...!

"Aaaakh...!" Orang itu memekik lagi ketika melayang dan jatuh di depan Purbaweni. Gadis itu memandang dengan lebih terperanjat lagi, karena ternyata ia sangat kenal dengan orang yang mau membunuhnya itu. Kegeraman Purbaweni pindah ke orang bertubuh kurus itu. Tapi sebelum Purbaweni bersuara, Soka Pura lebih dulu mendengarkan suaranya dengan senyum tetap mengembang di bibirnya.

"Apakah kau kenal dengannya, Purbaweni?!"

Purbaweni tidak menjawab pertanyaan tersebut, namun ia segera menegur orang berpakaian serba hitam itu dengan suara lantang.

"Kedung Boyo? Rupanya kau masih penasaran denganku dan ingin membunuhku secara licik, hah?!"

Lelaki yang ternyata bernama Kedung Boyo itu segera berdiri, walau pinggangnya masih terasa sakit akibat jatuh, tapi ia paksakan diri untuk menjadi tegak

di depan Purbaweni.

"Sebelum aku bisa membalas kekalahan ku tiga purnama yang lalu, kau masih tetap dalam incaran ku, Purbaweni! Terlebih sekarang aku dibayar oleh Ratu Rias Rindu untuk membunuhmu, kurasa cukup kuat alasan ku mengapa aku menyerangmu secara licik! Persetan dengan penilaianmu itu, licik atau tidak, demi upah yang akan kuterima dari Ratu Rias Rindu, kau harus mati sekarang juga, Purbaweni!"

"O, jadi sekarang kau berada di pihak Istana Bara?"

"Kurasa tak perlu ku jelaskan lagi, yang penting, bersiaplah untuk menghadapi ajalmu, Purbaweni! Heeeeah...!"

Kedung Boyo segera mencabut goloknya dan melompat menerjang Purbaweni dengan tebasan golok diarahkan ke leher gadis itu. Wuuut...!

Traaang...! Buuukh...!

Purbaweni menangkis tebasan golok itu dengan mengibaskan pedangnya. Begitu pedang berhasil menahan gerakan golok, kaki gadis itu menendang ke samping dengan sedikit memutar tubuh. Tendangan cepat tak diduga itu tepat kenai perut Kedung Boyo. Akibatnya lelaki kurus itu terlempar ke belakang sejauh lima langkah dan jatuh terduduk dengan hentakan keras. Bluuuk...!

Soka Pura memejamkan mata sekejap, karena ia dapat rasakan betapa sakitnya tulang ekor si Kedung Boyo saat terhempas di tanah berbatu itu. Tak heran jika Kedung Boyo menyeringai kesakitan.

Namun sebelum Kedung Boyo sempat berdiri, Purbaweni telah datang menyerangnya dengan tendangan berkelebat ke arah wajah lelaki kurus itu. Wuuut...! Mau tak mau Kedung Boyo segera terdorong dan berjingkat ke belakang ketika terjangan kaki Pur-

baweni berhasil lolos dari wajahnya.

Begitu Kedung Boyo selesai berjongkal ke belakang, ia segera menyabetkan goloknya ke arah belakang. Kaki Purbaweni dijadikan sasaran utama golok tajam berkilat itu. Wees...! Purbaweni cukup sigap dan sudah menduga akan diserang kakinya, sehingga ia pun sentakkan kedua kaki ke tanah dan tubuhnya meluncur naik sedikit dengan gerakan bersalto balik Wuut...! Begitu tubuhnya hendak menapak ke tanah lagi, kaki kanannya sempat menendang ke depan bagai sedang menendang bola. Wuus, proook..!

"Aaaoww...!" Kedung Boyo yang kecele itu segera memekik, karena wajahnya terkena telak tendangan kaki lawan dengan keras. Mulutnya sempat robek dengan gigi patah satu. Mulut itu berdarah dan lubang hidung pun mimisan. Rupanya tendangan itu bukan se-kadar tendangan biasa, namun disertai dengan curahan tenaga dalam yang cukup besar, sehingga Kedung Boyo merasa seperti di sambar batu gunung sebesar anak kerbau.

Purbaweni berdiri tegak dan menampakkan ketegarannya. Pedang yang masih di tangan segera diputar sebagai permainan jurus baru yang akan digunakan untuk serangan selanjutnya. Matanya melirik sekejap ke arah Soka Pura. Ternyata pemuda itu hanya diam saja, berdiri dengan lengan kanan bersender pada sebatang pohon dan matanya memperhatikan ke arah Purbaweni. Pandangan mata yang saling bertemu membuat Purbaweni menggeragap kecil dan cepat-cepat alihkan pandangan ke lawannya.

Perhatian itu terlambat, karena pada waktu Purbaweni melirik ke arah Soka, sang lawan segera mengeluarkan pisau simpanannya dari balik baju. Pisau kecil itu segera dilemparkan ke arah Purbaweni.

Wuuut...! Jubb...!

"Aaaakh...!" Purbaweni memekik dengan tubuh segera terbungkuk. Pisau itu menancap tepat di bawah betis kanannya. Kesempatan itu digunakan oleh Kedung Boyo untuk segera menyerang dengan goloknya dengan cara mengerahkan sisa tenaganya yang masih ada.

Wuuut...!

Wees...! Bukhh...!

"Aaaakh...!" Kedung Boyo terpentak ke samping dan jatuh berguling-guling. Pinggang kanannya seperti diterjang seekor banteng liar yang sedang mengamuk. Ternyata terjangan itu berasal dari pukulan tenaga dalam jarak jauh yang dilepaskan oleh Soka Pura untuk menyelamatkan Purbaweni dari ancaman maut golok Kedung Boyo.

Wuuuuz...! Dalam setengah kejam Soka Pura sudah berada di depan Purbaweni yang menyeringai kesakitan karena terkena pisau beracun. Soka sengaja membelakangi Purbaweni karena khawatir datang serangan tiba-tiba dari Kedung Boyo.

"Kurasa kalian sudah sama-sama terluka, sebaiknya hentikan saja pertarungan ini!" ujar Soka Pura yang mencemaskan nasib Purbaweni jika racun pada pisau itu cukup ganas.

Tetapi seruan Soka itu tidak dihiraukan oleh Kedung Boyo. Lelaki itu segera bangkit dari jatuhnya, memainkan jurus golok sebentar, kemudian lakukan lompatan bersalto satu kali ke arah Soka Pura. Wuuk...!

Soka Pura agak jengkel. "Dilerai tak mau berhenti malah ingin menyerangku? Hmm... maaf saja kalau aku terpaksa membuat isi perutmu keluar lewat mulut, Kedung Boyo!"

Wuuut...! Kedua tangan Soka menggenggam lagi dan menyentak ke depan lagi. Pada saat itu, hawa

padat dari tenaga dalam jurus 'Tangan Batu' telah kena dada Kedung Boyo dengan sangat keras. Bhaaaakh...!

"Huuukh...!" Kedung Boyo mendelik sambil tubuhnya terlempar ke belakang. Begitu jatuh ke tanah dalam keadaan duduk, mulutnya segera memuntahkan hampir seluruh isi perut. Bahkan muntahan itu bercampur dengan darah segar yang mengerikan.

"Edan! Dadaku seperti ditibani dengan batu lahar yang sangat panas. Oouh...! Tak kuat aku kalau begini! Uuhf...! Benar-benar remuk tulang dadaku jika begini caranya!" pikir Kedung Boyo. "Sebaiknya ku tinggalkan saja dulu si Purbaweni! Aku harus mencari siasat lain untuk menyerahkannya kepada Ratu Rias Rindu dan ditukar dengan sejumlah uang sesuai yang dijanjikan oleh sang Ratu!"

Blas, blaas...! Kedung Boyo segera berkelebat pergi, tak tinggalkan pesan dan tak pamit sedikit pun. Agaknya ia lebih butuhkan obat pengering luka dalamnya itu ketimbang harus berhadapan dengan Purbaweni dan pemuda asing yang belum dikenalnya itu.

"Tunggu kau, Kedung Boyo!" teriak Purbaweni dengan berang, ia segera berusaha mengejarnya walau kakinya terluka oleh pisau beracun itu.

*

* *

2

KALAU saja Purbaweni tidak dicegah oleh Soka Pura, maka Kedung Boyo akan dikejanya sampai dapat, dan urusannya akan diselesaikan sampai tuntas. Tapi karena tangannya segera dicekal oleh Soka Pura,

maka Purbaweni pun urungkan niatnya untuk mengejar Kedung Boyo.

"Kakimu terluka," ujar Soka. "Tampaknya pisau itu beracun. Lihat, di sekeliling lukamu telah membiru selebar itu. Berbahaya sekali untuk kesehatan nyawamu, Purbaweni."

Purbaweni memandangi lukanya di bawah betis. Badannya memang terasa mulai panas dingin, pertanda racun pisau itu mulai bekerja ke seluruh tubuh. Tapi Purbaweni masih berusaha menahan rasa sakit yang membuatnya berkeringat dingin itu. Ia menarik napas panjang-panjang sambil menatap Soka Pura. Mereka beradu pandangan mata selama dua helaan napas.

"Ternyata dia memang bukan orang Istana Bara," pikir Purbaweni. "Terbukti ia melindungiku dari ancaman maut si Kedung Boyo! Kalau tak ada dia, mungkin aku sudah tidak bernyawa sejak Kedung Boyo melepaskan pukulan dari atas pohon tadi. Hmmm... apa yang harus kulakukan jika sudah telanjur begini. Meminta maaf padanya? Ah, malu!"

Soka Pura bagai tak mengerti isi hati Purbaweni, sehingga pertanyaan yang diajukan sama sekali tak ada hubungannya dengan luka di kaki kiri Purbaweni itu.

"Apakah kau tak percaya kalau pisau itu beracun?!" sambil Soka Pura menuding pisau yang telah dicabut oleh Purbaweni dan dibuang di tanah tak jauh dari tempat mereka berdiri.

"Ya, aku tahu! Lalu bagaimana?!" ujar Purbaweni masih bernada ketus untuk menampakkan harga dirinya sebagai gadis yang punya harga diri di mata lelaki.

"Bagaimana kalau ku sembuhkan? Kau tidak keberatan?" Soka Pura masih gunakan tutur kata yang

lembut dan penuh keramahan. Senyumnya tetap menghiasi bibir dan memperkuat sikap ramahnya.

Purbaweni sempat bingung menjawab sesaat. Tapi matanya sudah tak menatap Soka Pura. Mata itu menatap luka sambil mendengarkan suaranya.

"Apakah kau bisa?"

"Kurasa tak ada salahnya jika ku coba."

"Hmm, cobalah!" sambil Purbaweni menahan tubuh yang seharusnya gemetar karena rasa sakitnya.

"Duduklah di batu itu," perintah Soka Pura sambil menunjuk seongkah batu di bawah pohon teduh. Purbaweni melangkah, kali ini ia terpincang-pincang karena rasa sakit pada lukanya sudah menjalar ke seluruh tubuh. Dengan tanpa sungkan-sungkan Soka Pura menuntun gadis itu. Lengannya dipegangi dan dibawa menuju ke batu tersebut dengan pelan-pelan.

Sepasang mata pemuda tampan itu menatap dada Purbaweni yang mengenakan pinjung penutup dada warna putih. Dada itu memang tidak montok dan seronok, namun cukup sekal dan tampak mulus di bagian tepian dua bukitnya.

"Boleh ku tempelkan tanganku di bagian atas dadamu?" ujar Soka Pura, sok sopan.

"Hei, yang terluka adalah kakiku, bukan dadaku! Mengapa kau ingin menempelkan tanganmu ke dadaku?!" sambil Purbaweni mengatupkan jubahnya di bagian dada.

Soka Pura tersenyum kalem.

"Jurus pengobatan ku ini dinamakan jurus 'Sambung Nyawa'. Cara pengobatannya adalah menyentuhkan telapak tanganku ke dada orang yang sakit tanpa ada selempar benang pembatas."

"Cabul sekali kau?!" kecam Purbaweni.

Soka Pura angkat pundak. "Memang begitu ca-

ranya. Kalau kau keberatan, aku tak akan memaksa. Tapi, yaaaah... berarti aku tak bisa menolongmu!"

Purbaweni diam sesaat, agaknya gadis itu mempertimbangkan cara yang dianggapnya seronok dan kurang sopan itu. Soka Pura diam menunggu. Dalam hatinya sempat tertawa geli, karena jurus 'Sambung Nyawa' dapat dilakukan dengan menempelkan telapak tangan bukan hanya di bagian dada saja. Namun bisa pula dilakukan melalui telapak kaki, telapak tangan, lengan, tengkuk, dan sebagainya, asal tidak terhalang oleh selembar benang pun.

"Kalau kau mempermainkan diriku, pedangku akan memenggal kepalamu!" ancam Purbaweni sambil mengangkat pedangnya.

"Aku tak keberatan! Kalau aku gagal mengobati lukamu, kau boleh penggal leherku. Tapi bagaimana kalau aku berhasil mengobati lukamu?"

"Hmmm... hmmm... kau boleh penggal leherku juga!"

"Lalu untuk apa kuobati lukamu kalau akhirnya harus memenggal lehermu?" sambil Soka Pura tertawa geli, namun tak sampai terbahak-bahak. Purbaweni sendiri menjadi geli setelah memikirkan bahwa ucapan dan perjanjian itu sebenarnya memang tidak masuk akal. Gadis secantik bidadari itu akhirnya sunggingkan senyum malu yang segera disembunyikan dengan buang muka ke arah kiri.

"Kalau aku berhasil sembuhkan lukamu, kau harus mau berdamai denganku dan menganggapku bukan orang Istana Bara. Bagaimana? Setuju?!" ujar Soka.

"Baik. Aku setuju."

Maka si gadis pun mulai membuka jubah yang menutupi dadanya. Wajahnya tetap dipalingkan ke arah lain, karena ia merasa malu dipegang bagian atas

dadanya, dekat leher. Soka Pura segera menempelkan telapak tangannya pelan-pelan. Si gadis memejamkan mata, karena Soka Pura pun juga memejamkan mata.

Namun ketika dirasakan ada hawa sejuk meresap masuk melalui telapak tangan Soka Pura, si gadis penasaran dan melirik sebentar.

"Ooh...?! Tangannya memancarkan cahaya ungu?" ujar hati Purbaweni.

Telapak tangan Soka memang memancarkan cahaya ungu, seperti besi membara tapi berwarna ungu. Makin lama tubuh Purbaweni pun ikut-ikutan memancarkan cahaya ungu hingga seluruh tubuh. Ketika telapak tangan itu diangkat, tidak menempel lagi di dada Purbaweni, ternyata tubuh Purbaweni masih saja memancarkan cahaya ungu. Hati gadis itu sempat waswas.

Namun ia juga merasakan kesejukan yang lain dari kesejukan biasanya. Kesejukan itu membawa ketenangan, kedamaian, dan kesegaran. Purbaweni kembali pejamkan mata untuk resapi hawa sejuk yang aneh itu..

Beberapa saat kemudian, cahaya ungu itu lenyap dari tubuh Purbaweni. Si gadis kembali bertubuh seperti semula, putih mulus. Tapi ia masih memejamkan mata dan meresapi hawa sejuk yang sangat menyenangkan jiwanya yang tadi sempat berang itu. Ia tak tahu kalau Soka Pura sudah berada agak jauh darinya, berdiri di pohon depan dengan punggung bersandar dan kedua tangan terlipat di dada.

"Jangan terlalu lama memejamkan mata, nanti kau tertidur, Nona!" ujar Soka Pura. Purbaweni buruburu membuka mata dengan rasa malu.

Ketika ia memandang lukanya, ia menjadi kaget bercampur heran, karena luka itu telah lenyap. Tak tersisa sedikit pun kecuali darah di sekitarnya yang ju-

ga telah ikut mengering. Sedangkan tempat yang tadinya terluka itu telah menjadi rapat dan utuh seperti sediakala. Kulit betis tetap tampak putih sedikit kuning.

"Ajaib sekali!" gumamnya lirih, walau sebenarnya sempat didengar oleh Soka Pura. Pemuda itu hanya sunggingkan senyum semakin lebar ketika Purbaweni menatapnya dengan terperangah.

"Kau seorang tabib rupanya?"

Soka Pura kembali angkat bahu sambil melepaskan tangannya yang tadi bersedekap itu.

"Mungkin juga aku ini tabib. Tapi aku tidak merasa menjadi tabib."

Purbaweni segera memasukkan pedangnya ke sarung pedang. Setelah itu melangkah dekati Soka Pura.

"Jika kau bukan orang Istana Bara, lalu mengapa kau ada di sini?!"

"Apakah tak boleh?!"

"Ini tanah perbatasan Istana Bara!"

"Oo...?!" Soka Pura sedikit terperanjat.

"Sungai yang ada di seberang sana adalah garis batas wilayah. Kau telah memasuki tanah wilayah istana Bara!"

"Aku... aku tak sengaja memasuki wilayah ini! Aku dan kakakku sedang dalam perjalanan menuju ke Bukit Garang. Lalu, kakakku tiba-tiba merasa sakit perut dan sekarang sedang menuju ke sungai sana. Aku disuruh menunggu di sini. Nanti kami akan lanjutkan perjalanan lagi ke Bukit Garang. Jadi, kami tak sengaja kalau memasuki batas wilayah istana Bara. Kami pikir, jalan ini adalah jalan pintas untuk mencapai Bukit Garang."

Pendekar Kembar bungsu menjelaskan dengan menampakkan kesungguhannya. Ia dan kakaknya

memang sedang dalam perjalanan ke Bukit Garang untuk menemui Anggani. Karena mereka berdua berjanji setelah selesaikan urusan mencari Daun Astagina, mereka akan kembali ke pondoknya si Hantu Muka Tembok di Bukit Garang untuk menemui Anggani, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Perawan Bukit Jalang" dan "Korban Kitab Leluhur").

Tetapi karena Raka Pura, si Pendekar Kembar sulung merasa sakit perut, akibat kebanyakan makan sambal sewaktu mereka singgah di sebuah kedai, maka Raka pun sempatkan diri untuk ke sungai menguras sakit perutnya, sementara sang adik disuruh menunggu di tempat itu. Sampai akhirnya Soka diserang oleh senjata rahasia milik Purbaweni itu.

"Jika begitu," ujar Purbaweni setelah menyimak seluruh penjelasan Soka, "Kusarankan sebaiknya kau dan kakakmu itu lekas-lekas keluar dari wilayah istana Bara ini. Sebab jika tidak, maka kau akan ditangkap oleh Ratu Rias Rindu seperti kakakku; Nalapraya. Kalian pasti akan dianggap mata-mata dari pihak lawan! Mungkin juga kalian akan menerima siksaan sebegitu berat agar mengakui sebagai mata-mata pihak lawan."

Soka Pura justru tersenyum, berkesan mere-mehkan saran tersebut.

"Apakah Kedung Boyo tadi juga orangnya Ratu Rias Rindu?!"

"Bukan. Kedung Boyo adalah orang Lereng Ajal, yang beberapa waktu yang lalu pernah bentrok denganku gara-gara ia tidak kuizinkan menemui guruku. Hal itu kulakukan karena aku tahu orang Lereng Ajal adalah orang-orang licik yang mengincar tanah subur, seperti di tempatku. Dia sempat ku tumbangkan dan lari dengan luka parah. Rupanya ia masih penasaran padaku, ingin membalas kekalahannya waktu itu. Tapi

rupanya pula dendamnya itu dimanfaatkan untuk mencari keuntungan sendiri. Ia bersedia menjadi orang bayaran Ratu Rias Rindu untuk membunuhku!"

Soka Pura manggut-manggut dalam gumam kecil. Kejam berikutnya ia ajukan tanya lagi dengan suara lebih pelan dan serius.

"Mengapa Ratu Rias Rindu ingin membunuhmu?!"

"Karena ia tahu hanya aku yang bisa membebaskan kakakku."

"O, begitu?! Hanya begitu saja dia sampai menyewa orang untuk membunuhmu?"

Si gadis sedikit gelisah, tapi akhirnya menyambung jawabannya yang agaknya tadi bermaksud dirahasiakan.

"Kurasa... kurasa Ratu Rias Rindu ingin memaksa kakakku agar mau mengatakan di mana kuburan eyang buyutku: Si Sabandanu. Dengan membunuhku, lalu mayatku ditunjukkan kepada Nalapraya, maka sang Ratu berharap Nalapraya merasa takut jika adikku pun: si Windamurni dibunuh juga jika ia tak mau sebutkan di mana makam Eyang Buyut Sabandanu."

Pemuda tampan berpedang kristal yang tampak mewah itu segera kerutkan dahi. Ada sesuatu yang mengganjal di hatinya dan perlu ditanyakan kepada Purbaweni.

"Mengapa Ratu Rias Rindu ingin mengetahui makam eyang buyutmu?!"

"Aku tak bisa katakan!" jawab Purbaweni pelan, sepiertinya berat sekali mengucapkan kata-kata itu.

"Katakan saja, Purbaweni! Aku bukan pihak musuhmu. Aku juga bukan orang jahat, seperti Kedung Boyo tadi. Sudah kukatakan, aku dan kakakku dari Gunung Merana dan dalam perjalanan ke Bukit

Garang. Jadi aku tak punya maksud jahat apa-apa padamu, atau pada keluargamu."

"Soka, ini rahasia keluarga. Aku tak bisa mengatakannya."

Soka Pura penasaran sekali jadinya.

"Ratu Rias Rindu pasti mengetahui rahasia makam itu. Jika Ratu Rias Rindu sudah mengetahuinya, apakah hai itu akan menjadi rahasia lagi? Bukankah Ratu Rias Rindu pasti akan bicara lebih dari sepuluh orang? Dengan begitu makam tersebut bukan rahasia lagi bagi siapa saja!"

Purbaweni menjadi bimbang, bahkan tampak resah: Pandangan matanya memandang ke sana-sini. Benaknya mempertimbangkan desakan Soka Pura itu.

Akhirnya ia berkata, "Kurasa aku harus segera lanjutkan perjalananku yang tinggal sedikit lagi ini!"

"Kau mau ke mana?!" sergah Soka Pura.

"Ke Istana Bara! Aku harus bisa bebaskan kakaku!" tegas Purbaweni.

"Apakah kau yakin dapat hadapi benteng pertahanan Ratu Rias Rindu hanya seorang diri begini?!"

"Tak ada pihak lain yang mau membantuku, karena mereka tahu siapa Ratu Rias Rindu itu! Mereka tak ingin mengorbankan nyawanya untuk sekadar membebaskan Nalapraya."

Setelah berkata begitu, Purbaweni langkahkan kakinya dengan cepat Namun suara Soka Pura buruburu terdengar dengan jelas sekali.

"Bagaimana jika aku berada di pihakmu?!"

Kata-kata itu membuat Purbaweni hentikan langkah, tapi belum menengok ke arah Soka Pura. Justu pemuda itu yang mendekati Purbaweni dan menyambung ucapannya tadi.

"Aku akan membantumu membebaskan Nalapraya. Tapi aku harus tahu, ada apa dengan makam

eyang buyut mu itu?"

Kini si gadis cantik bak bidadari itu memandang tak berkedip ke wajah Soka Pura. Ia diam beberapa saat, Soka pun diam. Mereka hanya saling pandang hingga tiga helaan napas. Setelah itu, Purbaweni mendengarkan suaranya dengan pelan namun punya kesan tegas dan bersungguh-sungguh.

"Apakah kau bisa menyimpan sebuah rahasia?!"

"Jika kau butuhkan dengan bertaruh nyawaku, maka akan ku pertaruhkan nyawaku demi terjaganya rahasia itu, Purbaweni."

Mendengar pernyataan tersebut, hati Purbaweni mulai berdebar-debar bangga. Ia menilai Soka Pura pemuda bengal namun punya kesungguhan dalam bersikap. Jarang sekali ia temukan pemuda bengal yang bisa meyakinkan diri sebagai pemuda yang bertanggung jawab. Purbaweni sendiri tak tahu, mengapa hatinya begitu yakin dengan ucapan Soka Pura itu, padahal biasanya ia tak mudah percaya dengan kata-kata seorang lelaki, terlebih sekonyol Soka Pura. Mungkin cara Soka bicara, cara Soka memandang, dan sebagainya, dapat timbulkan rasa percaya diri pada Purbaweni, sehingga gadis itu beranggapan demikian.

"Sebuah pusaka yang sudah lama tak pernah diperebutkan di dunia persilatan, sekarang mulai di usik lagi oleh Ratu Rias Rindu," ujar Purbaweni mulai menjelaskan.

"Pusaka apa itu?" tanya Soka semakin ingin tahu.

"Pedang Bulan Madu."

Pendekar Kembar bungsu hampir tertawa mendengar nama pusaka tersebut. Namun tawanya berhasil dipendam dalam hati, dan diwujudkan dalam senyum lebar. Purbaweni tampak sedikit tersinggung

dengan senyum geli itu. Karenanya, Soka Pura buru-buru bersikap serius kembali dan segera ajukan tanya.

"Apa hubungannya antara Pedang Bulan Madu dengan makam eyang buyut mu itu?"

"Pedang itu ada di dalam makam Eyang Buyut Sabandanu," Jawab Purbaweni. Soka Pura menggumam dan manggut-manggut. Purbaweni menyambung kata-katanya tadi.

"Sebelum Eyang Buyut Sabandanu wafat, beliau telah meninggalkan wasiat kepada para anak-cucunya agar tidak mengusik ketenangan pedang pusaka tersebut. Beliau ingin dimakamkan dengan pedang pusaka itu dan siapa pun tak diizinkan untuk mengambilnya. Ia merasa lebih baik terkubur bersama Pedang Bulan Madu."

"O, Jadi sekarang Ratu Rias Rindu ingin mengambil pedang pusaka tersebut?"

"Tepatnya, ia ingin memiliki pedang tersebut. Tapi ia tak tahu di mana makam Eyang Buyut, sehingga ia menangkap kakakku yang tentunya akan dipaksa agar tunjukkan di mana makam itu."

"Mengapa Ratu Rias Rindu mengetahui bahwa di dalam makam tersebut ada pusaka Pedang Bulan Madu?! Dari mana ia memperoleh penjelasan tentang hal itu?"

"Nyai Cemeti Langit adalah ibu dari Ratu Rias Rindu. Dulu, Nyai Cemeti Langit adalah murid dari Eyang Buyut Sabandanu. Dan Nyai Cemeti Langit mengetahui tentang terkuburnya Pedang Bulan Madu bersama jasad Eyang Buyut. Kurasa, mending Nyai Cemeti Langit beberkan rahasia pedang pusaka itu kepada Ratu Rias Rindu sebelum ia tewas."

Soka Pura manggut-manggut lagi, kali ini gumamnya lirih sekali. Penjelasan itu direnungkan beberapa saat, kemudian ia segera ajukan tanya lagi kepa-

da Purbaweni.

"Lalu... di mana makam Eyang Buyut Saban-danu itu berada?!"

Purbaweni membuka mulut sedikit, mau jelaskan tentang hai itu, namun tiba-tiba niatnya untuk berucap dibatalkan, karena tiba-tiba matanya melihat sekelebat bayangan putih menyelinap di balik pohon agak jauh di belakang Soka Pura. Purbaweni terperanjat dan sempat tegang. Ia segera mencabut pedangnya. Hal itu membuat Soka Pura yakin ada sesuatu yang tak beres di belakangnya. Namun ia sengaja tak menengok ke belakang, bahkan bertanya dalam nada bisik.

"Ada apa di belakangku?!"

"Seseorang ingin menyadap pembicaraan kita. Kurasa dia adalah mata-mata Ratu Rias Rindu!"

"Oh...?! Di mana ia berada?"

"Tiga pohon di belakangmu, agak ke kanan sedikit!" bisik Purbaweni lagi dengan suara pelan sekali.

"Kalau begitu, biar ku tangani orang itu!" bisik Soka Pura, lalu bersikap tenang kembali, seakan tak ada bahaya yang mengancam.

Namun ia segera melangkah mundur sedikit demi sedikit sambil bicara soal lain kepada Purbaweni. Gadis itu sendiri segera mengambil sikap tenang, agar siasat Soka Pura yang tentunya akan lepaskan serangan mendadak itu tidak mencurigakan bagi bayangan putih di balik pohon itu.

*

* *

3

HAMPIR saja Soka Pura melepaskan pukulan mautnya yang dapat menumbangkan pohon yang menjadi tempat persembunyian si bayangan putih itu. Beruntung sekali si bayang putih segera muncul dari balik pohon tersebut dengan senyum mentah yang membuat Soka Pura hempaskan napas panjang, membuang rasa kesal dan menikmati rasa lega di hati. Karena orang yang muncul dari balik pohon itu tak lain adalah kakak kembarnya sendiri; Raka Pura, si Pendekar Kembar sulung.

Purbaweni terperanjat sekali melihat kemunculan Raka. Matanya sempat tak berkedip selama tiga helaan napas. Ia tak menduga sedikit pun kalau Soka Pura ternyata mempunyai kakak kembar yang sulit dibedakan.

"Keduanya sama-sama tampan," gumam hati Purbaweni. "Sama-sama berbadan tegap, tingginya sama, potongan rambutnya sama, potongan pakaian, dan warna pakaian juga sama, bahkan pedangnya pun sama bentuk dan rupanya. Ooh... gawat! Bagaimana aku bisa membedakan keduanya jika begini?!"

Sementara Soka Pura menjelaskan kepada kakaknya perihal Purbaweni dan pusaka Pedang Bulan Madu, gadis yang cantiknya mirip bidadari pulang dari salon itu memandangi Soka dan Raka secara bergantian. Hati gadis itu pun sibuk berkecamuk sendiri mengomentari kesamaan rupa yang sulit dibedakan itu.

"Keduanya juga sama-sama punya senyum yang membuat hatiku berdesir-desir. Lagak lagunya jika berjalan juga sama persis. Hmmm... bisa-bisa aku salah duga terus jika mereka tak memberi tanda untuk

membedakan yang mana Soka yang mana Raka?! Memang senyum Soka tampaknya lebih ceria dan lebih diobral. Tapi bagaimana kalau mereka sedang tidak tersenyum? Dari mana ku bedakan diri mereka berdua ini? Tahi lalat pun tak ada pada mereka. Sialan! tampaknya aku harus hati-hati jika bertemu dengan salah satu dari mereka; harus kutanyakan dulu siapa yang berhadapan denganku: Raka atau Soka? Tapi bagaimana jika Raka mengaku Soka atau sebaliknya, toh aku akan percaya saja."

Setelah beberapa saat memperhatikan kedua pemuda kembar itu, akhirnya Purbaweni temukan cara membedakan mereka berdua.

"Hmmmm... ya, ya! Sekarang aku tahu cara membedakan yang mana Raka dan yang mana Soka. Letak pedang mereka berbeda. Raka di sebelah kiri, sedangkan Soka menyelipkan pedangnya di sebelah kanan. Ah, beres sudah! Aku tak akan terkecoh oleh kesamaan mereka. Dan, astaga ..! Baru sekarang kuingat cerita dari teman-temanku tentang munculnya Pendekar Kembar yang ilmunya cukup dahsyat itu. Apakah mereka berdua ini yang bergelar Pendekar Kembar? Tapi mengapa Soka tidak menyebut dirinya Pendekar Kembar?!"

Agaknya Raka Pura terpaksa menyetujui rencana adiknya, membantu Purbaweni membebaskan Nalapraya dari Istana Bara. Sebenarnya Raka Pura kurang tertarik dengan persoalan tersebut. Tetapi ketika Soka Pura jelaskan bahwa persoalan itu menyangkut tentang pedang pusaka yang dapat menggegerkan dunia persilatan, maka Raka Pura pun akhirnya mendukung rencana sang adik.

"Dunia persilatan akan menjadi gempar dan mungkin juga akan menjadi kacau balau jika pedang pusaka itu ada di tangan Ratu Rias Rindu. Keberadaan

kita sebagai Pendekar Kembar yang dihormati di rimba persilatan akan dikecam habis oleh para tokoh jika kita tidak bisa menyelamatkan pedang pusaka tersebut. Raka. Aku lebih baik berhenti jadi pendekar jika tak bencus menyelamatkan pedang pusaka tersebut. Lebih baik aku jadi kusir delman sajalah, tak perlu jadi pendekar!"

"Hei, tadi kusuruh kau menungguku di samping gubuk itu, bukan kusuruh mencari perkara!" ujar Raka dengan agak dongkol.

"Ah, kau ini...!" Soka sempat bersungut-sungut segala. "Kalau kau tak mau membantunya, ya sudah. Biar aku sendiri yang membantu Purbaweni!" bisik Soka dalam kasak-kusuknya.

"Aku tidak bilang begitu, Soka! Aku hanya ingin tahu, sehebat apakah Pedang Bulan Madu itu? Seberapa besar bahaya yang ditimbulkan dari pedang tersebut jika jatuh di tangan Ratu Rias Rindu?"

Soka Pura sentakkan pundak, tanda tak mengerti.

"Kurasa kau bisa tanyakan sendiri kepada si bidadari itu."

"Bidadari yang mana?!"

"Purbaweni itu, maksudku! Tolol!" gerutu Soka.

Raka tersenyum tipis sambil geleng-geleng kepala. Kecamannya pun terdengar sangat pelan, dan hanya adiknya yang bisa mendengar kecaman tersebut.

"Soka, Soka... tiap ada perawan cantik kau bilang 'bidadari'. Padahal di bumi ini gadis cantik lebih dari seribu orang. Lalu, alangkah banyaknya bidadari turun dari kayangan? Mau apa mereka? Mau arisan di bumi?!"

Raka Pura tak setuju jika Purbaweni dijuluki 'bidadari', karena menurut Raka kecantikan itu wajar-

wajar saja. Barangkali karena Raka memang kurang hobi mengagumi seorang wanita, kurang berminat menggandrungi para gadis, maka menurut penilaiannya Purbaweni adalah gadis yang punya kecantikan biasa, tidak seperti kecantikan bidadari.

Pendekar Kembar sulung memang sulit tertarik kepada seorang wanita. Bahkan sering merasa takut jika ada wanita yang mendekatinya, lebih-lebih terhadap yang mendekati sambil membawa kegenitannya. Kadang Raka bukan saja takut, namun juga menjadi muak. Berbeda dengan adiknya yang mudah tertarik dengan seorang wanita, sehingga tanpa disambar pun ia akan menyambar sendiri setiap ada kesempatan dalam kesempatan.

Kalau bukan karena desakan adiknya, Raka Pura lebih suka lanjutkan perjalanan ke pondoknya Hantu Muka Tembok daripada harus menemani gadis cantik itu ke Istana Bara. Sekalipun demikian, Raka pun akhirnya tunjukkan sikap persahabatannya pada Purbaweni, sehingga dalam perjalanan menuju ke Istana Bara, tak segan-segan ia tanyakan beberapa hal tentang pusaka Pedang Bulan Madu itu.

"Sebetulnya, Pedang Bulan Madu itu tak terlalu istimewa," ujar Purbaweni sambil melangkah di antara Soka dan Raka. "Pedang itu hanya bisa membakar lawan jika lawan terkena pantulan sinar matahari dari pedang itu. Api dari pantulan sinar matahari pada pedang itu tak dapat dipadamkan sebelum sesuatu yang di bakarnya habis menjadi arang."

"Selain itu?" pancing Raka.

"Selain itu...", Purbaweni tampak sedang memikirkan sesuatu. Beberapa saat kemudian ia menyambung kata-katanya tadi.

"Selain itu, pedang tersebut juga bisa dipakai membelah baja setebal apa pun."

"Hanya itu keistimewaannya?"

"Ya, hanya itu," jawab Purbaweni.

"Hmmm... tak terlalu istimewa sebenarnya," gumam Raka terang-terangan.

"Memang tak terlalu istimewa," timpal Purbaweni. "Tapi aku sendiri tak tahu mengapa pedang itu dulu pernah diperebutkan dan membuat geger dunia persilatan. Bahkan sekarang Ratu Rias Rindu menghendaki pedang tersebut. Padahal menurutku, tanpa Pedang Bulan Madu pun Ratu Rias Rindu Sudan cukup hebat. Ilmunya bukan ilmu murahan dan rendah. Buktinya ia dapat gulingkan kekuasaan Raja Amuk Jagal dan merebut istana serta wilayah kekuasaan Raja Amuk Jagal di Lembah Gerhana ini!"

"O, jadi semula Lembah Gerhana ini dalam kekuasaan Raja Amuk Jagal?!" sela Pendekar Kembar bungsu. "Lalu sekarang apakah Raja Amuk Jagal sudah tewas?!"

"Belum. Raja Amuk Jagal melarikan diri ke Pulau Kancil."

Raka Pura baru ingin bicara, tiba-tiba di depan langkah mereka, sekitar sepuluh langkah dari tempat mereka berada, telah berdiri seorang kakek berjenggot panjang warna putih. Kumis, alis, dan rambutnya yang panjang juga berwarna putih. Mereka bertiga terkejut, sehingga mulut Raka Pura masih tetap ternganga dengan mata pandangi si kakek berjubah biru muda itu. Di tangan sang kakek menggenggam tongkat yang bagian atasnya berbentuk kepala kobra.

Kedua tangan Purbaweni segera mencekal tangan Raka dan Soka yang ada di tangan kirinya. Gadis itu seakan memberi isyarat agar kedua pemuda kembar itu jangan melangkah lagi dan lebih baik mundur beberapa langkah. Pendekar Kembar yang merasa lebih heran lagi dengan cekalan tangan Purbaweni itu

segera menatap gadis itu. Wajah si gadis tampak sangat tegang, seakan ia melihat hantu berkeliaran di siang hari.

"Celaka!" geram Purbaweni dengan suara bergegar, tampak sekali rasa takutnya terhadap kakek jubah biru yang usianya sekitar sembilan puluh tahun.

"Mengapa kau ketakutan sekali, Purbaweni?!" bisik Soka.

"Sebaiknya kita kembali ke arah semula. Kita lewat jalan lain saja!" sambil Purbaweni menarik tangan Pendekar Kembar dengan langkah mundur.

"Hei, tunggu dulu!" sergah Raka Pura. "Siapa kakek tua itu dan mengapa kita harus kembali ke arah semula?!"

"Dewa Perintang!" bisik Purbaweni. "Apakah kalian belum pernah mendengar tentang Dewa Perintang?!"

"Jelaskanlah!" desak Raka.

"Tapi tidak di sini! Kita segera pergi dari sini! Akan ku jelaskan setelah kita jauh dari si Dewa Perintang itu! Lekaslah...!"

Blaaas...! Purbaweni bergegas pergi lebih dulu dengan gerakan cepat dari jurus peringan tubuhnya. Rasa penasaran dan kebingungan membuat Pendekar Kembar sama-sama mengikuti langkah Purbaweni, walau sebenarnya Pendekar Kembar ingin berhadapan dengan kakek berjenggot sepanjang dada itu.

Dalam waktu sangat singkat, Pendekar Kembar sudah bisa samai langkahnya dengan Purbaweni. Gadis itu kembali berada di tengah-tengah, di antara dua pemuda tampan yang bersikap melindunginya. Langkah itu pun diperlambat, karena mereka sudah cukup jauh dari Dewa Perintang.

"Purbaweni, berhentilah dulu. Jelaskan tentang kakek itu tadi!" desak Raka Pura sambil mencekal len-

gan Purbaweni, hingga langkah si gadis menjadi tertahan. Akhirnya mereka berhenti di bawah gugusan bukit cadas yang tidak begitu tinggi itu.

"Purbaweni, baru saja kukenal dirimu tapi aku sudah menjadi ikut-ikutan bodoh dan pengecut sepertimu!" ujar Raka Pura agak kesal, tapi tak tahu harus dilampiaskan kepada siapa rasa kesalnya itu.

"Katakan alasanmu, mengapa kita harus lari begitu kakek berjubah biru tadi muncul di depan kita?!"

"Dewa Perintang bukan manusia biasa," ujar Purbaweni sambil bernada tegang. "Dia seorang petapa sakti yang usianya sudah cukup banyak. Kerjanya merintang tujuan seseorang. Siapa pun yang bertemu dengannya, pasti akan menemui kegagalan. Sekecil-kecilnya kegagalan dalam mencapai tujuan, tapi bisa jadi akan mati di tangannya jika Dewa Perintang tidak merestui tujuan orang tersebut."

"Aneh!" gumam Soka Pura. "Apa maksudnya Dewa Perintang ikut campur dalam urusan tiap orang yang punya tujuan?!"

"Entahlah! Yang jelas, menurut cerita kakekku, dan beberapa pengalaman yang pernah ku alami, jika kita bertemu dengan Dewa Perintang, berarti kita harus mengubah haluan. Kalau kita nekat, maka kita akan mengalami bencana yang bisa saja akibat dari ulahnya atau dari hal-hal lain!"

Raka Pura menghembuskan napas. Ia menyesal mengapa harus ikut lari dari hadapan Dewa Perintang. Seharusnya ia tadi tak perlu ikut lari dengan Purbaweni. Seharusnya ia tadi mendekati Dewa Perintang dan menanyakan apa maksud kakek tua itu menghadang di depan langkahnya.

Soka Pura pun mempunyai pemikiran serupa dengan kakaknya. Bahkan menurut Soka Pura, ke-

munculan Dewa Perintang tidak perlu membuatnya lari dan ketakutan. Bila perlu Soka ingin singkirkan si Dewa Perintang agar tak merintanginya langkahnya.

"Bodoh amat aku ini!" gumam Raka dengan nada geram, seakan ia bicara pada diri sendiri.

Purbaweni mulai paham maksud hati kedua pemuda kembar itu. Ia tahu bahwa kedua pemuda kembar itu merasa malu jika harus menyingkir dari hadapan Dewa Perintang. Tapi Purbaweni segera memaklumi, karena Pendekar Kembar belum mengetahui kehebatan si Dewa Perintang tadi.

"Tak pernah ada orang yang mampu menerobos Dewa Perintang. Jika ia bilang 'jangan teruskan langkahmu' maka kita pun seharusnya tidak teruskan langkah kita," ujar Purbaweni memberi penjelasan lebih lengkap lagi.

"Jika kita nekat teruskan langkah, ia akan menghalangi dan tak seorang pun bisa lolos darinya. Seandainya ia sudah berkata begitu, tapi orang tersebut nekat ingin melanjutkan perjalanan, lalu ia menyingkir dan membiarkan orang itu melanjutkan langkahnya, maka dalam beberapa waktu orang itu akan menemui halangan yang lebih berbahaya; jatuh ke jurang, dibunuh seseorang, atau digigit binatang berbisa," tambah Purbaweni dengan berapi-api.

"Apakah dalam hal ini, Dewa Perintang ada di pihak Ratu Rias Rindu?!" tanya Soka kepada Purbaweni.

Gadis itu diam sebentar, berkerut dahi tajam-tajam, sepertinya ada sesuatu yang baru terlintas dalam benaknya. Ia pun segera memandang Soka Pura dengan wajah tampak menjadi tegang lagi.

"Kurasa... dugaanmu itu ada benarnya, Soka! Ratu Rias Rindu telah menyewa Dewa Perintang untuk merintanginya siapa saja yang ingin mencampuri urusan-

nya dalam hal memburu Pedang Bulan Madu itu!"

"Apakah seorang petapa sakti bersedia disewa untuk tujuan jahat?!" ujar Soka kepada Purbaweni. "Aku tak tahu maksud hati Dewa Perintang. Tapi

Firasat ku tiba-tiba mengatakan begitu; Dewa Perintang telah berhasil dibujuk dan disewa untuk memihak Ratu Rias Rindu!" tegas gadis cantik itu. "Sebab... kurasa Dewa Perintang Juga mengetahui tentang Pedang Bulan Madu, karena beliau kenal dengan eyang buyut ku, Juga sering didatangi oleh Nyai Cemeti Langit, semasa ibu Ratu Rias Rindu itu masih hidup."

"Jika benar begitu, mengapa tidak kita singkirkan saja si Dewa Perintang itu?!" ujar Raka yang masih berdiri di bawah pohon dengan satu tangan bersandar pada pohon tersebut.

Tapi kemunculan Dewa Perintang tadi belum jelas maksudnya, bukan?! Belum tentu dia bermaksud menghalangi langkah kita menuju istana Bara. Mungkin justru dia ingin membantu membebaskan kakakmu, Purbaweni!"

"Ya, kemungkinan itu masuk akal sekali, Soka!" timpal Raka Pura.

"Tidak mungkin! Itu tidak mungkin!" bantah Purbaweni. "Menurut cerita mendiang kakekku, Eyang Buyut Sabandanu pernah bentrok dengan Dewa Perintang, entah perkara apa. Yang jelas bukan tentang Pedang Bulan Madu. Jadi... kurasa tak mungkin ia memihakku!"

Kedua kakak-beradik kembar rupa itu sama-sama menghela napas panjang. Setelah mereka saling membisu sesaat, Soka Pura segera mendengarkan suaranya lagi yang ditujukan kepada Purbaweni.

"Lalu, sekarang apa yang harus kita lakukan, Purbaweni?! Membatalkan rencana semula?!"

"Tidak! Apa pun yang terjadi, siapa pun orang andalan Ratu Rias Rindu, aku tetap harus bebaskan Nalapraya! Kita bisa lewat selatan, sedikit memutar tak apa, tapi terhindar dari si Dewa Perintang."

"Begini saja," ujar Raka mengajukan usul. "Kau dan Soka lewat selatan, sedangkan aku akan lewat jalan tadi. Aku ingin tahu, apa maksud si Dewa Perintang menghadang langkah kita tadi!"

"Jangan bodoh, Raka! Kau akan mati sia-sia jika nekat menemui si Dewa Perintang."

"Setidaknya aku harus minta penjelasan kepadanya tentang maksud kemunculannya itu!"

Soka Pura dekati kakaknya dan berkata pelan, "Apakah kau sudah tahu letak Istana Bara?"

"Belum!" jawab Raka dengan tegas. Soka Pura mendorong punggung kakaknya sambil bersungut-sungut.

"Belum tahu kok mau ke sana sendiri?! Bisa nyasar ke pasar hewan kau!"

"Mungkin Dewa Perintang bisa menjadi pemandu ku untuk menuju ke Istana Bara!" ujar Raka agak ngotot.

"Dia akan memandu mu ke neraka!" sahut Purbaweni dengan nada suara menakut-nakuti. Tapi ucapan itu justru membuat Raka Pura tersenyum tawar.

"Kita coba saja dulu bagaimana jadinya jika kita berhadapan dengan Dewa Perintang! Jangan ciut nyali dulu, Purbaweni!"

Soka menyahut, "Aku setuju dengan usulmu, Raka! Kau lewat jalan yang tadi dan aku akan lewat selatan bersama Purbaweni!"

"Baik! Kalau begitu, kita berpisah di sini saja! Sampai bertemu di depan Istana Bara!" ujar Raka Pura, kemudian segera bergegas pergi,

"Rakaaa...!" seru Purbaweni mengejar, ia tam-

pak cemas sekali. Tetapi Soka Pura segera menahan gerakan Purbaweni.

"Biarkan saja! Kakakku orang yang mudah penasaran! Kalau rasa penasarannya belum terjawab, ia tak akan bisa tidur walau sampai tujuh hari tujuh malam."

"Tapi... tapi dia dalam bahaya besar jika nekat menerobos perintangnya si petapa sakti itu, Soka! Kau akan kehilangan kakakmu!"

"Jika begitu, mungkin aku terpaksa beli kakak yang baru!" jawab Soka Pura dengan konyol, karena ia yakin Raka mampu atasi Dewa Perintang dengan Pedang Tangan Malaikat-nya.

Kelakar itu justru membuat Purbaweni mendengus kesal. Agaknya gadis itu benar-benar mencemaskan diri Raka Pura. Sikap itu membuat Soka sedikit iri dengan kesal. Akhirnya ia berkata kepada Purbaweni.

"Kalau kau masih tak percaya dengan kemampuan kakakku, sebaiknya kau ikut dia saja, dan aku

akan memutar lewat selatan!"

Purbaweni semakin bingung menentukan langkahnya.

*

* *

4

MENURUT Purbaweni, belum pernah ada orang yang senekat Raka Pura. Berani menghampiri Dewa Perintang adalah perbuatan gila bagi Purbaweni. Pada umumnya, orang merasa sangat beruntung jika ia bisa

hindari pertemuan dengan si Dewa Perintang. Tapi si Pendekar Kembar sulung itu benar-benar orang yang urat takutnya sudah putus, menurut Purbaweni.

Sedangkan yang bersangkutan sendiri tak pernah membayangkan risiko besar atau bahaya maut yang akan datang menyerangnya. Raka Pura menganggap si Dewa Perintang hanyalah manusia lanjut usia yang patut dihormati sebagai orang yang lebih tua darinya. Tak ada yang lebih pada diri Dewa Perintang bagi Raka Pura. Karena itulah ia melangkah melewati tempat semula dengan hati tenang, namun tetap penuh kewaspadaan.

"Ke mana si kakek berjenggot tadi?" gumam hati Raka Pura ketika tiba di tempat munculnya Dewa Perintang tadi.

"Aku yakin di sinilah tempatnya si kakek berjenggot tadi muncul tepat di depanku. Hmm... tapi melihatannya tempat ini sepi-sepi saja. Apakah ia pergi ke tempat lain? Atau kembali ke istana Bara.

Jika memang benar ia orang sewaan Ratu Rias Rindu?!"

Pandangan mata Raka menyapu seluruh alam sekitarnya. Setiap semak belukar diperhatikan baik-baik. Bahkan ia pun memandangi hampir tiap atas pohon yang diperkirakan layak sebagai tempat persembunyian. Ternyata kakek berjubah biru dengan tongkat kepala kobra itu tidak tampak batang hidungnya.

"Mungkin dia pergi ke tempat lain, merintang orang lain lagi! Sebaiknya ku tengok lewat atas pohon biar lebih leluasa," pikir Raka, maka dalam sekejap tubuh Pendekar Kembar sulung itu sudah berada di atas sebatang pohon tinggi. Dengan menggunakan Jurus peringan tubuhnya yang dinamakan 'Badai Terbang', ia meluncur naik bagaikan menghilang dari tempatnya berpijak.

Dari atas pohon tinggi itu, pandangan mata Raka Pura dibentangkan lebih lebar lagi. Ia mampu memandang keadaan yang lebih jauh dari jarak pandang saat berada di bawah tadi. Tapi ia tidak melihat sekelebat bayangan biru atau kibaran jenggot dan rambut putih si Dewa Perintang.

"Kurasa ia memang sudah tidak ada di tempat ini. Untuk apa masih kucari Juga? Sebaiknya ku lanjutkan perjalananku menuju ke Istana Bara, supaya...."

Ucapan batin Raka Pura itu terhenti seketika, karena pandangan matanya menemukan sesuatu yang perlu dicurigai. Kedua mata teduhnya yang mengecil untuk memperjelas apa yang dilihatnya.

"Hei, siapa itu yang terhuyung-huyung di dekat gugusan cadas sebelah sana?! Hmmm... tampaknya orang itu sedang mabuk. Eh, bukan... sepertinya... sepertinya orang itu dalam keadaan menderita?! Oooh... rupanya ia juga harus bersembunyi?! Pasti ada orang yang mengespanya! Sebaiknya aku berada di pohon bercabang dua itu biar lebih jelas lagi melihat wajahnya!"

Wuuuzz, wuuuzz...!

Dalam beberapa kecap saja Raka Pura sudah berada di pohon besar bercabang dua. Pohon itu letaknya sangat dekat dengan gugusan cadas yang tingginya seukuran sebuah pendopo. Dari pohon itu, Raka dapat melihat orang yang tadi di incarnya dari kejauhan.

Orang itu adalah pemuda berusia sekitar dua puluh lima tahun, mengenakan pakaian merah yang sudah robek-robek. Agaknya pakaian itu rusak karena dicabik-cabik binatang buas atau sesuatu yang telah menyerangnya. Wajah pemuda yang termasuk tampan itu kelihatan bengkok di sisi tulang pipinya yang kiri.

Ada memar membiru di beberapa tempat, termasuk di rahang.

Pemuda tersebut bersembunyi dibalik gumpalan cadas setinggi dua tombak. Gumpalan cadas itu membentuk celah, dan pemuda itu masuk ke dalam celah tersebut. Nafasnya tampak terengah-engah, dengan wajah penuh luka dalam keadaan tegang.

"Kasihani sekali dia! Agaknya ia habis lakukan pertarungan yang tak seimbang," ujar batin Raka. "Ia tidak membawa senjata. Hmmm... kurasa senjatanya tertinggal atau hancur oleh serangan lawannya. Oh, dadanya koyak dan berdarah?! Hmmm... sepertinya luka itu bekas luka cambukan. Bilur-bilur yang melintang dari kening ke pipinya itu juga seperti bilur-bilur cambukan. Tapi siapa dia sebenarnya? Aku tak pernah jumpa dengan pemuda itu!"

Raka Pura sengaja masih tetap berada di tempat pengintaianya, karena ia yakin pasti ada orang yang memburu pemuda itu. Raka ingin tahu, siapa pemburunya.

"Apakah si Dewa Perintang?!" tanyanya dalam hati sendiri.

Tiba-tiba seberkas sinar merah sebesar bola tenis melesat dari arah timur. Sinar merah itu menghantam bagian atas gugusan cadas yang membentuk celah dan dipakai bersembunyi oleh si pemuda berbaju merah itu.

Weesss...! Blegaaarr...!

"Aaaa...!" Pemuda itu berteriak sambil lompat keluar dari celah gugusan cadas tersebut. Ia berteriak karena terkejut sekali begitu mendengar suara ledakan dahsyat yang menghancurkan gugusan cadas tersebut. Raka Pura sendiri juga terkejut dan hampir saja jatuh dari atas dahan pohon tempatnya berpijak.

"Kutu kupret! Hampir aku jatuh dari tempat

sebegini tinggi!" gerutu hati Raka. "Gila! Pukulan jarak jauh siapa tadi yang membuat cadas sebesar itu menjadi remuk semua?! Kurasa dia orang yang berilmu tinggi. Hei... mana tadi si pemuda malang itu?!" Raka Pura segera mencari dengan pandangan matanya.

"Oh, itu dia...?!" sambil matanya memandang ke arah si pemuda berbaju merah yang terengah-engah di balik sebatang pohon besar. Ia bersembunyi di sana, merapatkan badan dengan akar-akar pohon yang berbentuk pipih seperti dinding pemisah. Pemuda itu tampak gemetar dan ketakutan sendiri. Jaraknya semakin dekat dengan pohon tempat Raka mengintai.

Tiba-tiba mata Pendekar Kembar sulung melihat sekelebat bayangan datang dari arah timur. Wuus...! Disusul dengan dua bayangan lain yang juga datang dari arah timur. Wees, weess...!

"Ooh, itu dia pengejanya!" gumam hati Raka dengan kepala sedikit geser ke kanan agar pandangan matanya tidak terhalang dedaunan.

Pemuda berbaju merah itu terperanjat dan nyaris terpekik, karena tiga orang itu tiba-tiba muncul di depannya. Tiga orang itu terdiri dari seorang perempuan berusia sekitar dua puluh tujuh tahun dan dua orang lelaki berusia sekitar tiga puluhan tahun.

Kedua lelaki itu sama-sama bertampang bengis, dan sama-sama mengenakan rompi hijau, celana hijau, badannya kekar, dan gempal. Salah satu dari

mereka berkumis, sedangkan yang satunya tak memiliki selembar kumis pun. Yang berkumis mengenakan ikat kepala merah, yang tidak berkumis berikat kepala biru. Di pinggang mereka tergantung pedang lebar, menyerupai pedang pemenggal leher yang mempunyai pengait kecil khusus untuk digantungkan pada sabuk hitam mereka.

Sedangkan perempuan yang agaknya menjadi

pimpinan kedua lelaki berambut lurus dan kaku sepanjang pundak itu mengenakan jubah kuning berbunga-bunga merah. Cerah dan meriah. Rambutnya yang panjang disanggul naik dengan tusuk konde dari logam perak berbatu merah kecil-kecil. Perempuan yang bertubuh semok dan berdada montok itu mengenakan pinjung penutup dada warna merah jambu dengan kain bawahan Juga merah jambu.

Perempuan berwajah cantik itu mempunyai sepasang mata yang dingin, berkesan angkuh dan sinis. Caranya memandang pemuda buruannya tampak sekali bahwa ia tak segan-segan mencabut nyawa lawannya. Sekalipun ia termasuk perempuan berwajah cantik, namun di balik kecantikannya itu ia menyembunyikan kebengisan yang tiada kenal pandang bulu.

"Haruskah aku turun tangan?!" pikir Raka sambil tetap memperhatikan ketiga orang itu. "Ah, kurasa tak perlu! itu urusan mereka. Jika aku melibatkan diri, mungkin akan berbuntut panjang. Sebaiknya kuperhatikan saja tingkah mereka terhadap pemuda

itu. Tapi... kasihan juga pemuda itu Jika tidak ditolong. Ia dalam keadaan lemah dan sepertinya sudah tak mampu lakukan pertarungan melawan ketiga orang itu."

Ucapan batin Raka dihentikan karena ia ingin menyimak suara si perempuan yang mempunyai pedang bergagang perak dan sarung pedangnya juga dari perak ukir. Perempuan itu bicara kepada si pemuda baju merah yang sudah gemetaran berhadapan dengannya.

"Ke mana pun kau lari, jalan sudah tertutup untukmu! Semakin kau nekat, semakin dekat liang kuburmu! Karenanya, supaya kau masih bisa berumur panjang, sebaiknya menyerahlah! Jangan coba-coba

melarikan diri lagi!"

"Aku tak sudi menyerah!" sentak pemuda itu masih membandel juga. Rupanya ia seorang pemuda yang pantang menyerah. Terbukti ia berkata lagi kepada perempuan itu.

"Lebih baik aku mati di tanganmu daripada kau tangkap lagi, Kembang Setaman!"

Perempuan itu sunggingkan senyum sinis. Raka Pura membatin dalam hatinya, "O, perempuan itu bernama Kembang Setaman! Lalu, siapa dua orang di belakangnya itu?"

Kembang Setaman tarik napas, tampak memendam kemarahan atas kebandelan pemuda berbaju merah itu. Akhirnya ia perintahkan kepada dua orang yang ada di belakangnya itu.

"Bandra...!"

"Ya...!" sahut si pria berkumis yang ternyata bernama Bandra. "Dan kau, Ubaya!"

"Hmmm...!" orang bertampang bengis yang tidak berkumis itu hanya menggumam, menyerupai geram keganasan. Rupanya dia bernama Ubaya.

"Seret dia! Bawa ke istana!"

"Apakah tak sebaiknya kita bunuh saja, Kembang Setaman?!" usul Ubaya.

"Dia masih kita butuhkan, jadi jaga nyawanya jangan sampai minggat dari raganya! Setelah tidak kita butuhkan, baru kau boleh habisi masa hidupnya sesukamu!"

Raka Pura sempat membatin, "Mau dibawa ke Istana...?! Apakah maksud mereka adalah Istana Bara?! Oh, kalau begitu dia tawanan yang lolos dari penjara Istana Bara?!" Raka mencoba menyimpulkan sendiri.

Yang bernama Bandra dan Ubaya segera maju dekati pemuda berbaju merah itu. Tapi si pemuda se-

gera pasang kuda-kuda. Agaknya ia masih tetap ingin lakukan pemberontakan walau sudah banyak kehilangan tenaga. Ketika Ubaya ingin mencekal tangannya, pemuda itu segera gulingkan badan ke samping. Ia cepat bangkit dengan satu kaki berlutut, kemudian tangannya menyodok pinggang Ubaya dengan keras. Buuukh...!

"Uuukh...!" Ubaya yang tak menduga bahwa lawannya masih punya tenaga simpanan, segera terpeledek kaget dan terdorong ke samping beberapa langkah.

"Bocah Iblis!" geram Bandra, kemudian ia melompat dengan cepat lakukan terjangan. Kakinya berkelebat cepat kenai wajah pemuda tersebut. Prrok...!

"Aaauh...!" pemuda itu terjungkal ke belakang. Belum sempat bangkit sudah dihajar dengan tendangan Bandra lagi. Prbrook...!

Ia terhempas membentur pohon. Ubaya berkelebat ke arahnya. Tangan kiri Ubaya menjambak rambut pemuda itu, tangan kanannya menghantam wajah si pemuda dengan keras. Plook...!

"Oowh...!" Pemuda itu mengerang kesakitan sambil terhempas ke belakang, jatuh terkapar sebentar, lalu menggeliat bersama suara erangan yang lirih. Hidung dan mulutnya mulai berdarah.

Raka Pura tak tega melihat keadaan si pemuda yang tersiksa seberat itu. Sudah tak berdaya, masih saja dihajar terus oleh Ubaya dan Bandra. Hati kecil Raka mendesak untuk memberikan bantuan kepada pemuda yang tersiksa itu.

Namun sebelum Raka bertindak, tiba-tiba Kembang Setaman berseru kepada Bandra dan Ubaya. Seruan itu membuat Raka Pura menahan gerakan untuk sesaat.

"Buntungi saja kaki dan tangannya, tapi jaga supaya ia tetap hidup!"

Bandra dan Ubaya segera mengambil pedang lebarnya. Bandra ingin membuntungi kaki pemuda itu, sedangkan Ubaya tampak bersiap membuntungi kedua tangan si pemuda.

Namun sebelum mereka bergerak lebih lanjut, Raka Pura turun dari atas pohon dengan gerakan seperti seekor camar menyambar mangsanya. Wuuuz..! Jurus 'Jalur Badal' dipergunakan, sehingga Raka mampu bergerak cepat dan nyaris tak terlihat lawan. Tahu-tahu kedua orang berompi itu terpental dan saling bertumpang tindih.

Brrruuuk...!

"Aaaakh...!"

Ubaya memekik panjang, karena ia yang ada di bawah. Bandra jatuh menimpanya dalam keadaan ujung pedangnya terbenam di perut Ubaya tanpa sengaja.

"Ubaya...?! Ubayaaa...?!" teriak Bandra dengan kaget dan mata melotot seperti mau lompat dari rongganya.

Kembang Setaman juga tertegun sesaat dengan mata melebar begitu melihat Ubaya terkapar dalam keadaan perutnya berlumur darah. Darah perempuan itu kontan mendidih, terutama setelah melihat wajah Ubaya menjadi pucat seperti mayat dan nafasnya tersentak-sentak. Pedang milik Bandra segera dicabut oleh pemiliknya dengan hati sedih dan gusar. Cuur...! Darah menyembur dari perut Ubaya hingga membasahi sekujur tubuhnya.

"Ub... Ubayaaa...!" Bandra tampak menyesal sekali melihat temannya terkena senjatanya sendiri, ia segera memandang ke arah pemuda berpakaian putih yang berdiri di samping pemuda berpakaian merah. Pemuda berpakaian merah itu masih dalam keadaan terkapar kehabisan tenaga, namun ia tampak berusaha-

ha untuk bangkit dan memandang ke arah orang yang telah gagalkan pembuntungan itu.

Kembang Setaman pun memandang dengan bearing kepada Raka Pura. Tapi yang dipandang tetap tenang dan kalem, seakan merasa tak bersalah sedikit pun. Ketenangan Raka itu semakin membakar darah mereka, membuat Bandra segera berteriak liar dan melompat untuk tebakkan pedangnya ke leher Raka.

"Bangsaaaaat...!"

Wuuut...! Weeess...!

Pedang pemenggal leher itu ternyata tak berhasil kenai sasaran, karena Raka Pura tiba-tiba seperti lenyap. Tahu-tahu ia sudah berada di sisi lain, berdiri dengan kaki sedikit merenggang dan tetap tenang. Pandangan matanya melirik ke arah Bandra dan Kembang Setaman secara bergantian.

"Jangan lari kau, Jahanaammm...! Heeeaaat...!"

Bandra mengamuk, kini ia menyerang Raka kembali dengan pedangnya yang ditebakkan dari kanan ke kiri, seakan ingin merobek perut Raka tanpa ampun lagi. Namun gerakannya segera terhenti, karena Raka Pura lepaskan pukulan Tangan Batu'-nya. Dua tangan yang menggenggam itu disodokkan ke depan, tenaga dalam yang keluar dari kedua tangan itu cukup besar dan menumbangkan tubuh Bandra yang besar dan kekar. Tubuh itu terlempar dan jatuh terbanting tepat di depan kaki Kembang Setaman. Brruuuk...!

"Hiaahhhkkk...!" Bandra memekik kesakitan dengan mata mendelik.

Kembang Setaman menggeram penuh kebencian. Pandangan matanya menatap tajam bagaikan mata pedang. Tapi Raka Pura justru sunggingkan senyum tipis kepada perempuan itu untuk membuat hati si perempuan semakin terbakar.

"Keparat kau! Rupanya kau belum tahu siapa aku, hah?! Berani-beraninya kau berbuat lancang di depan Kembang Setaman ini?!"

"Acara membuntungi itu acara yang kejam. Bukan acara yang seru dan meriah, Kembang Setaman!" ujar Raka Pura seenaknya saja. "Terus terang, aku hanya tak tega jika pemuda yang sudah tak berdaya itu kalian buntungi! Karenanya aku terpaksa mencegah tindakan keji itu."

"Siapa kau sebenarnya?!"

"Raka Pura, namaku!"

"Hmmm... pendatang baru rupanya?!" gumam Kembang Setaman sambil melangkah ke samping, seakan mencari kelengahan lawannya.

Bandra berhasil berdiri kembali walau dengan menahan rasa sakit di bagian dadanya. Kembang Setaman segera serukan perintah kepada Bandra, setelah terlebih dulu melirik Ubaya yang masih dalam keadaan sekarat itu.

"Bandra, bawa pulang Ubaya! Biar aku yang menangani kutu busuk ini dan tawanan kita itu!"

"Tapi aku belum...."

"Bawa pulang Ubaya! Lekas!" bentak Kembang Setaman. Bandra tak berani ngotot lagi. Maka dengan menyimpan dendam dalam hatinya, tubuh Ubaya yang sudah berlumur darah itu segera dipanggul dan dibawanya pergi.

"Maaf, bukan pedangku yang merobek perut Ubaya, tapi pedangmu sendiri, Bandra!" seru Raka Pura dengan sedikit tertawa, seakan menertawakan dendam yang terpendam dalam hati Bandra.

"Sekarang kau berhadapan denganku, Raka Pura!" ujar Kembang Setaman. "Rupanya kau sengaja ingin melihat murka ku di hadapanmu!"

"Tidak. Siapa bilang aku ingin melihat murka

mu? Aku hanya tak ingin melihat kau membuntungi pemuda tak berdaya itu!"

"Dia tawananku! Aku bebas memperlakukan dirinya dengan caraku sendiri!"

"Ya, memang dia tawanan mu. Tapi sebagai manusia yang masih punya perasaan, aku berhak mencegah tindakan keji mu itu, Kembang Setaman!"

"Hmmm...", Kembang Setaman manggut-manggut sambil pandangi wajah Raka Pura. Pandangan itu punya makna lain dan dapat dirasakan oleh hati kecil Raka.

Perempuan bermata dingin itu sengaja mendekat dengan tangan kanan memegang gagang pedang yang siap dicabut. Raka Pura tetap diam di tempat, berlagak memperhatikan pemuda yang terkulai lemas di atas daun-daun kering.

"Raka Pura! Kau harus membayar mahal atas kelancanganmu ini!"

"Dengan apa aku harus membayarnya?!" tanya Raka setengah menantang.

"Tentu saja dengan darah dan nyawamu!"

"Aku tak sanggup!"

"Hmmm...", Kembang Setaman menggumam lagi sambil manggut-manggut kecil. "Kalau begitu kau bisa membayarnya dengan cara lain."

"Jelaskan maksudmu!"

Kembang Setaman semakin mendekat. Jaraknya tinggal tiga langkah. Mereka saling beradu pandang sesaat, lalu Kembang Setaman mendengarkan suaranya yang mirip sebuah bisikan.

"Kau kubebaskan dari hukuman atas kelancanganmu ini, apabila kau bersedia damai dengan ku, Raka."

"Oh, itu tawaran yang bagus sekali. Aku bersedia berdamai denganmu, Kembang Setaman!"

"Tapi bukan berarti tawananku itu bebas!"

"Tentu saja. Asal jangan kau buntungi."

"Kalau begitu, lebih baik jangan buang-buang waktu, kita ke balik semak-semak sebelah sana saja!"

Dahi si Pendekar Kembar sulung mulai berkerut heran.

"Apa maksudmu?! Mengapa harus ke balik semak-semak sana?!"

"Kita buat tanda perdamaian dengan segenggam kemesraan!"

"Edan!" sentak Raka sambil bergerak mundur. Ia baru sadar, ternyata Kembang Setaman tertarik melihat ketampanan dan kegagahannya, sehingga gairah bercintanya mulai membakar hasrat. Kembang Setaman ingin menikmati cumbuan dari pemuda setampan dan segagah Raka Pura. Senyumnya mulai tampak sebagai senyuman jalang pengharap kemesraan.

"Tak perlu berlagak kaget, Raka!" sambil perempuan itu mendekat dan Raka semakin mundur. Gemetar dan tegang.

"Kau salah duga kalau begitu, Kembang Setaman!"

"Jangan bertele-tele, Raka! Waktuku tak banyak. Selama ini aku dibuat sibuk oleh urusanku, sehingga tak punya waktu untuk berkenan. Sekarang kita pergunakan waktu yang singkat ini untuk saling memuaskan gairah masing-masing. Aku menyukai pemuda bertubuh tinggi, kekar, dan berotot sepertimu, Raka! Aku bergairah sekali jika melihat pemuda sepertimu, Raka."

"Hei, jangan mendekatiku lagi! Berhenti di tempat!" bentak Raka Pura menjadi berang karena ia paling muak jika didekati perempuan seperti itu.

Tapi ancaman dan bentakan Raka itu hanya membuat Kembang Setaman suntingkan senyum ja-

lang. Sekalipun ia hentikan langkah, tapi pandangan mata masih tetap mengikuti gerakan Raka yang mundur terus hingga merapat dengan se bongkah batu sebesar kerbau.

"Rupanya kau jinak-jinak merpati, Raka?! Hmmm... itu tambah membuat gairah ku berkobar-kobar dan... dan, oh... aku tak sabar lagi, Raka!" sambil Kembang Setaman melepas jubahnya.

Jantung Raka menjadi berdetak-detak dengan cepat. Keringat dinginnya mulai tersumbul dari pori-pori tubuhnya. Karena pada saat itu, Kembang Setaman yang telah melepaskan jubahnya itu semakin mendekat. Aroma wangi bunga dari tubuhnya mulai tercium oleh Raka. Sementara itu, pundak dan se bagian dada serta punggung perempuan itu telah terbuka polos, tampak putih mulus dengan kemontokan yang menggiurkan.

Raka Pura menjadi semakin gemetar. Ia terpojok oleh batu besar, sedangkan Kembang Setaman sudah ada di depannya dalam jarak tiga langkah. Jika Raka ingin bergerak ke kiri, Kembang Setaman buruburu melangkah ke kanan, sehingga Raka merasa terhadang oleh perempuan itu.

"Jauhi aku! Jauhi aku, Setan! Pergi sana!" sentak Raka berkali-kali. Tapi Kembang Setaman tampak semakin kegirangan. Gairahnya bertambah besar melihat pemuda yang sesuai dengan seleranya itu kelihatan takut. Ia mulai paham, bahwa Raka benar-benar masih perjaka dan hal itu adalah keberuntungan besar baginya. Kembang Setaman paling suka dengan pemuda yang masih hijau dalam bercinta. Karena biasanya jika pemuda seperti itu sudah bisa ditundukkan, maka segala perintah cumbuannya akan dikerjakan oleh si pemuda.

"Jangan takut, Raka! Kita akan sama-sama

menikmati keindahan yang membuatmu melayang-layang dalam curahan rasa nikmat," sambil Kembang Setaman maju selangkah lagi. Pinjung penutup dadanya sengaja dikendurkan, sehingga kain itu sedikit merosot ke bawah. Gumpalan bukit montoknya tampak separuh bagian.

"Peganglah ini...! Jangan takut, peganglah...!" Kembang Setaman meraih tangan Raka, dan tangan itu ditempelkan ke dada. Getaran pada tangan dan kaki semakin melemaskan tubuh Raka, seakan tenaganya mulai hilang dan pikirannya mulai kacau. Raka tak bisa berpikir lagi, karenanya ia tak punya gagasan untuk segera melompat ke atas atau berlari ke samping.

Sementara itu, Kembang Setaman mulai lebih merapat lagi dengan pandangan mata menjadi sayu. Bibirnya sesekali di jilati sendiri, atau kadang digigit penuh tantangan. Napas Raka menjadi sesak, tak bisa bicara.

*

* *

5

RUPANYA tatapan mata perempuan itu mengandung semacam kekuatan hipnotis yang melumpuhkan keberanian seorang lelaki. Kekuatan pandangan mata si Kembang Setaman itu juga dapat membuat seseorang menjadi tunduk. Dan yang ketiga, kekuatan pandangan mata itu membuat seseorang menjadi bergairah padanya. itulah yang dinamakan ilmu 'Candra Dewita', yang mempunyai tiga kekuatan bertahan.

Tak heran jika Raka Pura menjadi gugup dan tak berani berbuat kasar kepada Kembang Setaman. Padahal seharusnya ia mampu mendorong tubuh Kembang Setaman yang mendekatinya, tapi toh hal itu tidak ia lakukan.

Akhirnya Raka menjadi seperti orang bodoh yang tidak tahu harus berbuat apa. ia hanya melakukan perbuatan jika mendengar kata perintah. Walau hati kecilnya menentang dan ingin berontak, tapi kekuatan ilmu 'Candra Dewita' telah melumpuhkan keberaniannya untuk berontak.

Debar-debar ketakutan di dalam hati Raka Pura mulai berubah menjadi debar-debar tuntutan birahinya. Getaran tubuh yang dirasakan bukan lagi getaran takut didekati seorang perempuan, melainkan

berubah menjadi getaran hati yang penuh hasrat bercumbu. Maka akhirnya Raka Pura menurut ketika dituntun ke balik semak-semak. Langkahnya itu adalah langkah yang disadari, namun tak bisa dihindari. Tentu saja Raka Pura penuh perasaan heran terhadap dirinya yang mau dituntun ke balik semak-semak.

"O, celaka! Celaka kalau begini! Mengapa aku tak tega untuk berbuat kasar padanya?" keluh hati Raka. "Mengapa aku tak berani melemparkan perempuan ini? Ooh... ada apa dengan diriku? Aku merasa senang dalam genggamannya. Aku juga merasa senang menuruti perintahnya. Sial! Setiap aku ingin berontak selalu saja timbul rasa tak tega?!"

Kembang Setaman sendiri tak menyangka kalau bakal bertemu dengan seorang lelaki muda yang sesuai dengan seleranya. Ia tak ingin kehilangan lelaki itu sebelum gairahnya terpenuhi. Lawan tinggal lawan, tapi urusan kemesraan harus terpenuhi dulu. Setelah terpenuhi, tinggal mempertimbangkan kepuasannya

nanti. Jika ia merasa puas dengan kemesraan Raka, maka ia mudah melupakan kelancangan Raka yang ikut campur urusannya tadi. Tapi jika ia tidak puas dengan kemesraan Raka, maka tak segan-segan ia mencabut pedangnya untuk menghabisi nyawa pemuda tampan bertubuh kekar itu.

Tapi untuk sementara itu, kemarahannya tergeser total oleh gairahnya yang menggebu-gebu. Usapan tangannya ke dada bidang Raka telah semakin membuatnya berdesir-desir dalam keindahan yang sukar dibayangkan.

Tak segan-segan ia memeluk Raka, lalu menciumi wajah pemuda itu. Si pemuda hanya diam dan menerima dengan pasrah tanpa perlawanan. Karenanya, Kembang Setaman pun menyuruh Raka untuk memberi perlawanan ciumannya.

"Kecuplah aku... kecup bibirku, Raka," bisiknya dalam desah.

"Ak... ak... aku tak... tak bisa," jawab Raka dengan terbata-bata.

"Tempelkan bibirmu ke bibirku, lalu pagutlah.... Lekas, tempelkan bibirmu...."

Raka Pura pun akhirnya menempelkan bibirnya ke bibir Kembang Setaman dengan pelan-pelan. Kembang Setaman memberi contoh pagutannya, Raka Pura menirukan dengan pagutan pelan sekali. Satu tangannya masih ditempelkan ke dada Kembang Setaman, bahkan gerakan tangan yang mengusap dada itu pun masih dituntun oleh tangan Kembang Setaman. Sedangkan tangan yang satunya disuruh meremas-remas punggung dan tengkuk Kembang Setaman.

Dalam keadaan masih sama-sama berdiri, Raka Pura nyaris tak bisa menopang tubuhnya sendiri. Kedua lututnya terasa gemetar sekali dan makin lama menjadi semakin lemas, bagai tak bertulang sedikit

pun.

Tubuh Raka sengaja didesak oleh Kembang Setaman hingga pemuda itu berdiri bersandar pada sebatang pohon yang dikelilingi semak ilalang.

Kembang Setaman bukan saja menciumi wajah dan bibir Raka, melainkan sampai ke bagian leher, lalu turun ke dada. Ia memagut-magut dada Raka sebagai contoh kemesraan yang nantinya harus ditirukan oleh Raka sendiri.

"Lakukan kecupan seperti ini nanti, ya?"

"Hhmmm, emmh...!" Raka hanya bisa anggukkan kepala kecil dalam gumam. Ia tak berani bersuara. Padahal sebenarnya ia ingin mengarang kegelian ketika ciuman Kembang Setaman merayap sampai ke perut Raka dengan menyingkapkan baju pemuda itu. Sedangkan tangan Kembang Setaman sejak tadi telah berhasil meremas lembut sesuatu yang dirasakan begitu hangat dan mendebarakan hatinya.

"Nah, lakukanlah seperti tadi pada tubuhku sampai bawah, Raka. Kau bisa, bukan?"

Dengan sangat terpaksa Raka anggukkan kepala. Kembang Setaman tersenyum jalang sambil melepaskan penutup dadanya.

Namun sebelum ia bergeser pindah tempat untuk dapat bersandar di pohon, tiba-tiba Raka melihat sekelebat sinar biru kecil melesat dari pepohonan seberangnya. Sinar biru itu panjangnya satu tombak dan menghantam ke tubuh Kembang Setaman tanpa suara apa pun. Slaaap...!

Tubuh perempuan itu mengejang dan matanya terbelalak seketika dengan suara tersentak berat.

"Heeeggh...!"

Raka menjadi panik dan nyaris tak bisa bicara sesaat. Keadaan itu sangat tak diduga-duga, sehingga ia sempat mengalami shock dalam sekejap.

"Oooh...?" Raka Pura pun terkejut bukan kepalang, karena ia segera melihat sesuatu yang telah membuat Kembang Setaman ambruk ke dalam pelukannya dan membuatnya makin tersandar di pohon.

Punggung perempuan yang melusu itu telah berasap. Asap tersebut mengepul tipis dari luka bakar yang berlubang sebesar mulut botol. Luka bakar berlubang itu terjadi akibat sinar biru lurus yang menghantam telak punggung tadi.

"Rak... Raka...," Kembang Setaman mencoba bicara walau sulit sekali. "Tol. tolong aak... aku..."

Mulut perempuan itu mulai mengeluarkan darah. Ia tak bisa bicara lagi. Tubuhnya semakin lemas dan dingin. Wajahnya kian pucat seperti mayat. Akhirnya tubuh itu jatuh merosot karena pelukan Raka mengendur. Pemuda itu masih dicekam kebingungan dan rasa heran yang menakutkan, sehingga ketika tubuh itu jatuh merosot, ia justru menghindarinya.

Brruuuk...!

Kembang Setaman pun akhirnya jatuh terkulai di semak-semak ilalang dalam keadaan miring. Mulutnya ternganga bagai sedang berusaha bernapas. Namun kejam berikutnya, tarikan nafasnya terhenti dan mata perempuan itu terbeliak memutih pertanda nyawanya telah lepas dari raga.

"Oooh...?! Apa yang terjadi sebenarnya?!" gumam Raka Pura dalam ketegangan.

Ia segera menyingkir dari tempat itu sambil membenahi pakaiannya. Karena pada saat itu, ia mulai mendapatkan kesadarannya yang tadi sempat hilang karena pengaruh ilmu 'Candra Dewita' itu.

"Hampir saja! Ooh... hampir saja aku melayani perempuan jalang itu! Kurang ajar!" geram Raka Pura sambil terengah-engah karena ketegangannya. "Mengapa aku tadi diam saja diciuminya? Cuih, cuih...!"

Raka meludah dan merasa jijik.

Dalam keadaan gusar dan berang karena membayangkan apa yang dilakukan bersama Kembang Setaman tadi, matanya segera mencari si pemilik sinar biru tadi. Ia berkelebat ke arah datangnya sinar tersebut. Wuuuz...! Ternyata tak ada orang sepotong pun.

"Siapa yang melepaskan pukulan bersinar biru tadi?!" gumam hati Raka sambil masih mencoba menyusuri sekitar tempat itu. "Sinarnya cukup lembut dan kecil. Tapi ternyata membuat lubang yang memantikan. Pasti orang itu berilmu tinggi. Bukan adikku, bukan pula si Purbaweni! Hmmm... sepi sekali tempat ini. Tak ada jejak sedikit pun yang bisa dijadikan tanda. O, ya... lalu bagaimana nasib si pemuda berbaju merah itu?! Apakah ia sudah tak bernyawa lagi? Atau dalam keadaan sekarat?! Hmmm... sebaiknya aku segera menemukannya!"

Sambil masih meludah beberapa kali karena ingat ciuman yang menurutnya menjijikkan itu, Raka Pura bergegas ke tempat si pemuda berbaju merah tadi terkapar penuh luka. Namun setibanya di sana, Raka Pura menjadi bengong sendiri, karena pemuda berbaju merah itu tidak ada di tempat. Sisa tetesan darah dari hidungnya masih ada di tempat ia tergeletak tadi. Tapi tak terdapat tetesan darah di tempat lain.

"Ke mana dia?! Jika ia melarikan diri, pasti ada bekas tetesan darahnya di tanah atau di daun-daun semak. Hmmm... sepertinya tak ada tetesan darah itu di tempat lain?!" gumam hati Raka Pura dengan sambil mencari jejak tetesan darah di sekitar tempat itu.

"Aneh! Apakah dia hilang ditelan bumi?! Tak mungkin. itu hanya istilah saja! Mana ada orang ditekan bumi. Apa bumi itu lapar?" celotehnya dalam hati. "Apakah dia dimakan binatang buas?! Ah, itu juga tak mungkin. Tak ada tanda-tanda binatang buas berkeli-

ran sampai sini. Lalu, ke mana hilangnya pemuda itu? Apakah orang-orangnya Kembang Setaman telah datang dan membawanya pergi? Nah, itu mungkin saja terjadi Hmmm... tapi mengapa mereka tak mendengar suara desah dan erangan si perempuan jalang itu di semak-semak sana? Atau mungkin mereka mendingarnya dan mengetahui bahwa Kembang Setaman sedang bercumbu, maka mereka tak berani meminta izin dulu, langsung saja membawa si tawanan malang itu?"

Wuuuut...! Raka Pura penasaran. Ia ingin melihat keadaan sekeliling tempat itu lebih jauh lagi. Maka ia pun segera sentakkan napas dan tubuhnya melambung naik dengan cepat, mencapai dahan tertinggi dari sebatang pohon. Dari sana ia bisa memandang lebih jauh lagi. Akhirnya ia temukan sekelebat bayangan yang melesat dengan kecepatan tinggi, nyaris tak bisa terlihat mata manusia biasa.

"Oh, bayangan siapa yang menjauh itu? Hmmm... jangan-jangan orang itu yang membawa lari pemuda malang tadi?! Sebaiknya kuikuti saja langkahnya! Siapa tahu dugaanku benar, bahwa ia adalah orangnya Kembang Setaman!"

Wuuuuz, wuuuz...! Jurus 'Jalur Badai' dipergunakan, sehingga Pendekar Kembar sulung mampu bergerak secepat hembusan badai yang paling cepat. Namun agaknya ia masih tertinggal jauh oleh si bayangan misterius itu.

"Gila! Ia mampu bergerak sangat cepat. Pasti bukan orang berilmu rendah! Setidaknya lebih tinggi dari ilmunya si perempuan jalang tadi!" ujar batin Raka sambil masih terus melesat dari pohon ke pohon.

Anehnya, bayangan yang dikejanya itu hilang tak tinggalkan jejak ketika mencapai tanah datar berhutan bambu. Tanaman bambu yang ada di situ tumbuh dengan lurus dan mempunyai jarak teratur, seper-

tinya sengaja ditanam oleh seseorang dengan jarak renggang.

Sebenarnya jika bayangan yang dikejar Raka itu melintasi hutan bambu itu, maka gerakannya akan dapat terlihat lebih jelas lagi. Tapi ternyata Raka Pura justru tak melihat gerakan bayangan apa pun di hutan bambu tersebut.

Pendekar Kembar sulung garuk-garuk kepala sambil menapakkan kakinya di tanah keras tanpa rumput itu. Ia memandang hingga tubuhnya me mutar perlahan-lahan, namun pandangan matanya tetap tak menemukan bayangan yang dikejanya.

"Aneh sekali! Tadi kulihat ia berkelebat kemari! Sepertinya tadi ia melayang dalam gerakan kaki menjejak pohon-pohon bambu ini. Tapi mengapa lenyap begitu saja? Apakah ia bersembunyi di balik gerumbulan semak-semak di kejauhan sana?! Hmmm... sebaiknya kuperiksa saja gerumbulan semak itu, walau menurut dugaanku tak mungkin ia mencapai tempat itu, karena tadi kulihat ia masih di sekitar sini!"

Raka Pura semakin penasaran dengan bayangan yang sukar dikejanya itu, karena dalam pandangannya tadi ia melihat sesuatu yang dipanggul oleh bayangan tersebut. Tak jelas apakah yang di panggul adalah sesosok tubuh manusia atau sekarung kacang kedelai, yang jelas Raka ingin sekali mengetahui siapa bayangan yang gerakannya seperti badai juga tadi.

Langkah Raka terhenti sesaat, karena tiba-tiba ia melihat tetesan darah yang jatuh pada daun-daun bambu kering yang berserakan di tanah. Tetesan darah itu masih segar dan Raka yakin darah itu pasti darah si pemuda malang tersebut.

"Benar juga dugaanku! Bayangan itu pasti membawa kabur si pemuda malang yang terluka parah itu. Pasti lewat sini. Terbukti darahnya menetes di si-

ni!"

Anehnya di tempat lain tak ada tetesan darah seperti itu. Raka Pura memeriksa tempat sekitarnya sejauh sepuluh langkah. Tapi tak ditemukan tetesan darah segar seperti itu. Padahal jika pemuda yang terluka itu dibawa lari, mestinya tetesan darahnya membentuk jalur petunjuk ke arah kepergiannya.

"Sial! Tak ada tetesan darah lainnya kecuali yang tadi?!" gumam Raka Pura. Rasa penasaran membuatnya kembali ke tempat ditemukannya tetesan darah segar itu. Sampai di tempat tersebut, Raka Pura terperanjat dengan pandangan mata terkesip, karena tetesan darah itu menjadi lebih banyak dari saat dilihatnya tadi.

"Gila! Kenapa bisa menjadi banyak begini!? Padahal tadi hanya terdiri dari beberapa tetes saja?!" ujarnya dalam hati. "Sepertinya darah ini menetes dari langit?" tambahnya dalam gumam membatin. Maka, ia pun dongakkan kepala, walau semula merasa tindakannya itu termasuk konyol, karena menyangka langit berdarah.

Namun ketika ia memandang ke atas, hatinya sempat terkejut melihat sesuatu yang ada di atas pohon bambu. Hampir saja Raka tak percayai penglihatannya. Pohon bambu yang tumbuh meruncing dengan ujungnya sedikit lengkung itu ternyata mampu menyangga sesosok tubuh yang terbaring melemas. Raka Pura mengangkat tangannya untuk hindari sinar matahari. Pandangannya menjadi lebih jelas lagi, dan ia yakin yang ada di pucuk pohon bambu itu adalah sesosok tubuh berpakaian merah.

"Edan! Siapa yang menaruh pemuda itu di pucuk pohon bambu selentur itu?!" gumam Pendekar Kembar sulung dengan suara pelan. "Luar biasa sekali kejadian ini. Ternyata pemuda itu ada di atas sana

tanpa jatuh, bahkan miring sedikit pun tidak. Tampaknya ia pingsan, terkulai lemas, tapi mestinya pucuk pohon bambu ini tak akan sanggup menyangga tubuhnya. Pemuda itu seperti berbaring di sana dengan gunakan ilmu peringan tubuh, sehingga daun-daun bambu di bagian pucuk sana tidak melengkung atau rusak sedikit pun. Benar-benar mengagumkan!"

Tiba-tiba Raka Pura tersentak kaget, nyaris terlonjak. Karena dari arah belakangnya terdengar suara seseorang berkata memecah kesunyian.

"Lukanya memang terlalu parah!"

Raka Pura semakin terperangah tak bisa bicara ketika memandang ke belakang dan menemukan seraut wajah yang bermata dingin, bagai membekukan sekujur tubuhnya. Tanpa sadar Raka pun bergerak mundur dua langkah, kemudian menelan napas beberapa kali untuk menenangkan dirinya.

*

* *

6

TENTU saja Raka Pura sangat terkejut, karena kehadiran orang itu tidak terdengar suara langkahnya. Tahu-tahu muncul di belakang Raka dan bersuara. Hai yang membuat Pendekar Kembar sulung semakin terkejut lagi adalah sosok tua si pendatang itu. Raka masih mengenal wajah dan penampilan si kakek berjenggot dan berambut panjang warna putih rata.

Orang berjubah biru dengan tongkat kepala ular kobra itu tak lain adalah si Dewa Perintang. Sekarang si Pendekar Kembar sulung itu merasa yakin, bahwa bayangan yang dikejanya tadi adalah si Dewa

Perintang yang berjubah biru. Sebab tadi bayangan yang dikejanya juga berwarna biru kehitam-hitaman. Warna hitam itu adalah akibat kecepatan gerakanya yang tak mampu dikejar oleh jurus 'Badai Jalang'-nya Pendekar Kembar.

Setelah memperoleh ketenangan kembali, Raka Pura buru-buru sedikit bungkukkan badan sebagai tanda menghormat. Dengan sikap itu, setidaknya Raka sudah menghargai orang yang lebih tua darinya dan mengakui ketinggian ilmu si Dewa Perintang.

Maka terdengarlah suara si Dewa Perintang yang sedikit serak karena ketuaannya itu.

"Mana adik kembar mu itu?!"

Raka Pura sedikit kaget karena Dewa Perintang ternyata mengetahui tentang Soka Pura. Pertanyaan itu menimbulkan kecurigaan bagi Raka. Karena pertanyaan tersebut seperti mengandung makna kemarahan yang terpendam terhadap Soka Pura, namun juga bisa diartikan sebagai orang yang ingin tahu. Namun sekalipun tak jelas dengan maksud pertanyaan tersebut, Raka Pura tetap menjawabnya dengan kesopanan dan kejujuran apa adanya.

"Adikku bersama Purbaweni. Mereka melalui jalur selatan untuk menuju ke Istana Bara, Eyang!"

"Mengapa harus lewat selatan?!"

"Karena... karena mereka takut jumpa dengan Eyang Dewa Perintang," jawab Raka lagi dengan penuh kesopanan.

"Seharusnya itu tak perlu. Purbaweni bodoh. Seharusnya selama ia bersama Pendekar Kembar, ia tak perlu merasa takut oleh siapa pun."

Raka Pura sedikit curiga dan segera membatin, "Dari mana dia tahu kalau aku dan Soka punya gelar Pendekar Kembar? Hmmm... mungkin karena kesaktiannya, atau mendengar dari orang lain tentang keha-

diranku dan Soka di rimba persilatan ini."

Tokoh tua yang berkharisma kuat itu perden-garkan suara lagi.

"Kalau saja tadi kalian tak melarikan diri ikut-ikutan si Purbaweni, maka kalian tak akan lakukan tindakan yang sia-sia."

"Tindakan apa maksudnya, Eyang?!"

"Pergi ke istana Bara sama saja tindakan yang sia-sia. Bahkan bisa berarti cari penyakit bagi si Purbaweni!"

"Hmmm, hmmm... tapi Purbaweni harus bebaskan kakaknya yang tertawan oleh... oleh pihak Istana Bara, Eyang!"

"Nalapraya, maksudmu?"

"Benar, Eyang...!"

"Hmmm...", si jubah biru itu hanya menggumam pendek, ia melangkah ke samping dan memandang ke arah lain dengan tongkatnya diayunkan sebagai penopang tubuh kurusnya. Padahal tanpa tongkat pun si Dewa Perintang masih sanggup berdiri tegak, karena dalam usia setua itu belum tampak bungkuk dan masih kelihatan gagah.

"Nalapraya sudah tidak ada di dalam istana Bara," tiba-tiba Dewa Perintang berkata dengan suara jelas. Raka Pura segera kerutkan dahi mengikuti gerakan si kakek dengan pandangan mata.

"Nalapraya sudah berhasil lolos dan melarikan diri," tambah Dewa Perintang. "Seandainya kalian tadi tidak melarikan diri, maka kalian akan kuberitahukan hal itu. Penjara itu telah ku jebol tanpa setahu siapa pun. Dengan jebolnya penjara itu, maka Nalapraya kubiarkan melarikan diri sebatas kemampuannya."

"Hmmm, eh... sekarang di mana si Nalapraya itu, Eyang? Bagaimana nasibnya?!"

Dewa Perintang memandang ke atas. Tetesan

darah pemuda berbaju merah yang seperti tersangkut di pucuk pohon bambu itu sudah tidak ada lagi. Tapi gerakan memandang ke atas itu dapat dipahami oleh Raka Pura. Si jubah biru ingin tunjukkan bahwa Nalapraya itulah pemuda berbaju merah yang terluka parah.

"Ja... jadi... pemuda itulah yang bernama Nalapraya, Eyang?!"

Dewa Perintang menatap Raka. Sorot matanya yang berkesan dingin dan penuh wibawa itu tak berani ditatap oleh Raka Pura. Pemuda itu segera memandang ke arah lain, sesekali memandang ke atas, seperti salah tingkah dalam gerakan pandangan matanya.

"Banyak orang menyangka aku adalah tokoh jahat yang selalu merintangi langkah mereka. Anggapan itu pasti ada pada diri Purbaweni," ujar Dewa Perintang membuat Raka berani menatapnya, karena sorot pandangan mata tokoh tua itu tidak lagi ke arahnya.

"Tapi sebenarnya maksud perbintangan ku itu bukan untuk kejahatan! Aku hanya tidak menginginkan orang yang punya tujuan baik melanjutkan langkahnya, karena kulihat ada malapetaka yang menghangusnya di seberang sana. Terbukti jika ia nekat teruskan langkah, maka ia benar-benar menjadi santapan bagi si malapetaka itu. Jika orang itu bermaksud jahat, kupatahkan langkahnya sebelum ia lakukan tindakan yang akan menyesatkan jiwanya ke dalam lembah dosa. Tapi tidak setiap kutemui seseorang lalu aku akan lakukan pencegahan. Kadang aku hanya ingin memberitahukan apa yang ku tahu kepada orang itu, tapi orang itu sudah lebih dulu melarikan diri ketakutan!"

Raka Pura mencoba tersenyum, karena sebenarnya ia merasa malu atas rasa pelariannya tadi yang

terpengaruh oleh rasa takutnya Purbaweni. Namun sebelum senyum malu itu lebih lebar, suara Dewa Perintang terdengar lagi, membuat Raka Pura pusatkan perhatian kepada si kakek beralis lebat warna putih itu.

"Katakan kepada Purbaweni, ia tak perlu ke Istana Bara, karena kakaknya sudah lolos dari sana! Yang perlu ia lakukan adalah menjaga makam eyang buyutnya: Sabandanu!"

"Kalau boleh saya tahu, Eyang... mengapa makam itu harus dijaga?" Raka berlagak bodoh.

"Kurasa kau sudah tahu bahwa di dalam makam itu ada pusaka yang bernama Pedang Bulan Madu!"

"O, kalau begitu apa yang dikatakan Purbaweni memang benar," ujar Raka seperti bicara pada dirinya sendiri.

"Pedang Bulan Madu itu memang ada, dan memang dikubur bersama jenazah sahabatku; Sabandanu."

"Tap... tapi kata Purbaweni, Eyang Dewa Perintang bermusuhan dengan Eyang Buyut Sabandanu?"

Maka, hmmm... maaf, kami tadi sempat menyangka Eyang berpihak pada Ratu Rias Rindu," ujar Raka sambil nyengir maju.

"Permusuhan ku dengan Sabandanu tidak mendarah daging. Permusuhan itu hanya sebatas perbedaan pendapat saja. Tapi hati kami tetap bersahabat. Karena itulah, seharusnya aku segera bertindak menyelamatkan Nalapraya, karena anak itu hampir saja tak kuat menerima siksaan dari Rias Rindu! Sekali lagi ia menerima siksaan dari perempuan bejat itu, maka mulutnya tak sanggup menjaga rahasia tentang di mana letak makam eyang buyutnya itu. Rencanaku, sebelum rahasia itu bocor, kubebaskan dia dengan ca-

raku sendiri. Rias Rindu tak akan tahu kalau aku yang membebaskan Nalapraya. Tapi rupanya aku terlambat bertindak."

Raka Pura diam sambil manggut -manggut kecil. Tapi hatinya sempat berujar sendiri, "Benar juga kalau dipikir-pikir. Jika memang Dewa Perintang memihak Ratu Rias Rindu, tentunya sang Ratu tak perlu repot-repot menyiksa Nalapraya untuk mendapatkan rahasia letak makam itu. Ia bisa menanyakannya kepada Dewa Perintang."

Dewa Perintang berujar lagi kepada Raka.

"Kuminta kau dan adikmu, sebagai Pendekar Kembar yang mewarisi ilmunya Dewa Kencan alias si Mangkuranda itu, ikut membantu Purbaweni dan Nalapraya untuk menyelamatkan Pedang Bulan Madu agar jangan jatuh ke tangan tokoh aliran hitam, seperti si Rias Rindu itu."

Raka Pura terperanjat mendengar nama mendengar kakek gurunya disebutkan oleh Dewa Perintang. Ia tak menyangka bahwa si Dewa Perintang kenal dengan Eyang Mangkuranda yang sering disebut sebagai si Dewa Kencan itu.

"Rupanya... Eyang Dewa Perintang mengenal eyang guru kami."

"Dewa Kencan juga sahabatku. Dia juga kenal dengan Sabandanu. Kami bertiga sering meminta saran kepada gurunya si Dewa Kencan, yaitu si kembar Eyang Suralaya dan Eyang Surapati."

Raka Pura semakin kaget mendengar nama Eyang Suralaya dan Eyang Surapati disebutkan. Karena kedua tokoh sakti yang juga lahir kembar itu telah mewariskan pusaka mereka kepada Raka dan Soka, yaitu berupa pedang kristal yang dinamakan Pedang Tangan Malaikat itu, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Gua Mulut Naga").

"Usahakan jangan sampai pedang itu dirampas oleh orang-orang aliran hitam! Karena sekarang ini, sejak Rias Rindu ribut ingin dapatkan Pedang Bulan Ma-du, ada beberapa tokoh yang juga ikut mengincar pedang tersebut."

"Apa kesaktian pedang itu sebenarnya, Eyang?!" tanya Raka sambil menguji kebenaran penjelasan yang pernah didengarnya dari Purbaweni.

Dewa Perintang melangkah lebih dekati Raka, tapi pandangan matanya tertuju ke arah lain, seakan sedang menikmati pemandangan alam sekitarnya.

"Pedang itu dapat untuk membakar benda apa saja dengan melalui pantulan cahaya matahari. Juga, dapat untuk membelah baja setebal apa pun. Tetapi yang paling utama dan menjadi incaran bagi orang-orang seperti Rias Rindu adalah kesaktian pedang tersebut yang dapat menjelma sebagai seorang pangeran pada malam hari."

"Ooh...?!" Raka terperangah kaget.

"Bila pada malam hari, terutama pada saat cahaya rembulan menyinari bumi, maka gagang pedang yang terkena sinar rembulan dapat membuat pedang itu berubah menjadi seorang pangeran tampan, gagah perkasa sepertimu. Karena pedang itu adalah jelmaan dari Pangeran Maha Rayu, tokoh sakti yang merupakan anak dewa, namun berhasil dikalahkan oleh Sabandanu pada saat mereka lakukan pertarungan tepat bulan purnama tiba."

"Ajaib sekali!" gumam Raka terheran-heran.

"Sang pangeran akan berlutut kepada pemilik pedang itu, dan bersedia menjadi budak cinta lawan jenisnya. Bahkan ia juga bisa diperintahkan untuk membunuh siapa saja dalam waktu dua-tiga kejam, atau memindahkan sebuah istana dari pulau yang satu ke pulau yang lain dalam waktu dua-tiga kejam sa-

ja."

"Luar biasa! Pantas Purbaweni tidak mau sebutkan keistimewaan yang satu ini?!" ujar. Raka Pura dalam hatinya.

"Jika Pangeran Maha Rayu dikuasai oleh tokoh aliran sesat, maka ia pun akan lakukan tindakan-tindakan yang berbahaya, dan tak seorang pun dapat kalahkan dia kecuali mendiang Sabandanu! Sampai wafatnya, Sabandanu tak pernah beritahukan padaku tentang rahasia mengalahkan Pangeran Maha Rayu itu."

Raka Pura tertegun penuh rasa kagum. Dewa Perintang memandang ke atas, kepada Nalapraya yang masih berada di pucuk pohon lurus itu. Tapi pada saat itu ia pun berkata kepada Pendekar Kembar sulung.

"Sanggupkah kau membantu keluarga Nalapraya untuk pertahankan pedang itu agar tak jatuh di tangan manusia sesat?!"

"Hmmm, eh... sanggup, Eyang! Sanggup sekali!" jawab Raka Pura agak menggeragap karena tersadar dari renungan panjangnya.

"Jika sanggup, lekaslah pergi ke makam si Sabandanu, karena agaknya Rias Rindu sudah mengetahui letak makam tersebut."

"Oh...?! Dari mana dia mengetahuinya, Eyang?!"

"Semalam, Rias Rindu ku lihat dalam bayangan indera keenam ku telah meminta bantuan seorang sahabatnya yang bernama Sangkala! Orang itu mempunyai jurus 'Totok Kejujuran', yang membuat seseorang tak bisa berbohong. Sangkala telah menotok Nalapraya, sehingga Nalapraya mengatakan sejujurnya di mana letak makam eyang buyutnya itu. Karenanya kukatakan tadi, aku terlambat bertindak sebab, Rias Rindu rencanakan akan menghabiskan nyawa Nalapraya siang ini. Tapi tadi pagi aku lebih dulu bertindak dan

Nalapraya berhasil lolos. Sayang sekali aku terlambat mendengar kabar tentang tertawannya Nalapraya, sehingga Rias Rindu sudah lebih dulu menggunakan jurus 'Totok Kejujuran'-nya si Sangkala."

Sambil berkata demikian, pandangan mata Dewa Perintang masih tertuju ke atas. Tangan yang tidak memegang tongkat diulurkan naik. Kemudian tangan itu bergerak pelan-pelan turun ke bawah.

Bertepatan dengan gerakan tangannya itu, tubuh Nalapraya pun bergerak turun pelan-pelan dalam keadaan mengambang dan masih tak sadar. Raka Pura hanya terbingong melompong melihat kesaktian Dewa Perintang yang mirip pemain sirkus atau pemain sulap itu.

"Sebenarnya aku akan bertindak sampai tuntas dalam hal mempertahankan pedang tersebut. Tapi karena kulihat Pendekar Kembar sudah muncul, maka kurasa cukup sampai di sini saja bantuanku kepada cucu buyutnya si Sabandanu. Selebihnya, kau dan adikmu-lah yang bertindak menjadi pembela keluarga Nalapraya!"

"Hmmm, iya, baik...! Saya akan kerjakan amanat Eyang bersama adik saya!"

Sambil berkata demikian, Raka Pura tetap memperhatikan gerakan tubuh Nalapraya yang tetap mengambang di udara sampai setinggi setengah tombak dari permukaan tanah. Raka Pura menjadi bertambah heran, karena keadaan tubuh Nalapraya sekarang sudah tidak babak belur dan penuh luka membi-lur merah lagi.

Nalapraya bagai orang yang tak pernah tersiksa. Tak ada luka seujung jarum pun pada tubuhnya. Tapi pakaian tetap tercabik-cabik. Hanya dari pakaiannya saja orang dapat mengerti bahwa Nalapraya habis menderita banyak luka di tubuhnya. Namun

warna memar membiru, bahkan warna pucat pada wajahnya sudah lenyap sama sekali. Nalapraya seperti orang sehat dan segar yang sedang tertidur dengan nyenyak.

Gerakan tubuhnya yang tadi sempat berhenti dalam keadaan mengambang, kini bergerak turun lebih pelan lagi. Kemudian tubuh itu terbaring di atas tanah berlapiskan daun-daun bambu yang sudah kering.

"Jangan bangunkan dia! Biarkan dia tertidur untuk sesaat," ujar Dewa Perintang. "Nanti ia akan bangun sendiri dan jelaskan persoalan yang sebenarnya."

"Baik, Eyang...," jawab Raka Pura dengan sikap patuh dan menghormat.

"Tapi kalau boleh saya ingin tahu, Eyang," sambung Raka. "Apakah perempuan yang bernama Kembang Setaman itu adalah Ratu Rias Rindu sendiri?!"

"Bukan! Dia adalah orang andalan Rias Rindu," jawab Dewa Perintang. "Dia orang kepercayaan Rias

Rindu khususnya dalam menangani para tawanan. Kembang Setaman itu perempuan berbisa. Kelihatannya mesra, tapi haus darah dan nyawa. Ia tak segan-segan membunuh teman kencannya sebagai puncak dari segala kepuasannya. Oleh sebab itu sebelum ia merenggut nyawamu, aku bertindak lebih dulu."

"Oooh..., terima kasih atas bantuan Eyang Dewa Perintang."

"Tugasku memang merintangi hal-hal seperti itu. Kalau saja aku tak memperhatikan gerakanmu sejak di atas pohon, kau tetap akan terbius oleh pandangan mata si Kembang Setaman yang mengandung madu dan racun bagi lawan jenisnya itu...."

Ucapan itu terhenti, perhatian Raka pun bera-

lih ke belakang, karena ada suara orang berlari ke arah mereka. Pendekar Kembar sulung mulai siaga, menjaga kemungkinan datangnya serangan mendadak dari pihak Ratu Rias Rindu.

Napas yang tertahan itu segera dihembuskan, karena ternyata yang muncul adalah Soka Pura dan Purbaweni. Keduanya berlari-lari menghampiri Raka setelah suara Purbaweni terdengar berseru kepada Soka.

"Itu dia...!"

Rupanya mereka berdua memutuskan untuk segera menyusul Raka Pura dan tak jadi lewat jalur selatan. Bukan karena jalur selatan macet, tapi karena kecemasan Purbaweni terhadap Raka mempengaruhi jiwa si Pendekar Kembar bungsu.

Raka Pura sunggingkan senyum tipis melihat adiknya dan Purbaweni mendekatinya. Ia segera berpaling ke kanan dan berkata kepada Dewa Perintang.

"Eyang, mereka...." Ucapan itu terhenti mendadak. Raka sangat terkejut.

"Eyang...?! Eyang Dewa Perintang...?!" Raka kebingungan mencari tokoh tua berjubah biru itu. Ternyata si Dewa Perintang lenyap begitu saja, entah lari atau ditelan bumi, Raka tak sempat mengetahuinya.

"Pantas si Purbaweni tetap berlari mendekatiku, rupanya ia tak melihat Dewa Perintang ada di dekat ku!" pikir Raka. "Andai saja Dewa Perintang tidak pergi tanpa pamit, mungkin Purbaweni tidak berani mendekatiku."

Purbaweni sendiri segera terperanjat dengan mata membelalak lebar-lebar ketika memandang seorang pemuda terbaring di tanah berlapis daun bambu kering.

"Oooh...?! Nalapraya...?! Nalapraya kau ada di situ?!"

"Ssstt...!" Raka Pura menghadang langkah Purbaweni.

"Dia kakakku! Dia yang ingin kubebaskan dari...."

"Iya, iya... aku tahu. Tapi jangan brisik dulu. Dia sedang tidur. Kita tak boleh membangunkannya."

"Siapa yang melarang?!" "Dewa Perintang!"

"Hahhh...?!" Purbaweni kian lebarkan matanya. Soka hanya memandang kakaknya dengan dahi berkerut, seakan menuntut penjelasan lebih lengkap lagi.

*

* *

7

PADA mulanya Purbaweni tidak percaya dengan penjelasan Raka mengenai Dewa Perintang. Bahkan ketika Nalapraya telah bangun dan segera dikenalkan dengan Pendekar Kembar oleh adiknya, Nalapraya sendiri tidak percaya mendengar penjelasan Raka, bahwa bukan Raka yang sembuhkan luka-lukanya Nalapraya, melainkan si Dewa Perintang.

"Kau jangan bikin heboh mereka berdua, Raka," bisik Soka Pura. "Katakan saja yang sebenarnya, bahwa kaulah yang sembuhkan si Nalapraya itu."

"Tengukmu burik!" gerutu Raka Pura agak dongkol kepada adiknya yang ikut-ikutan tak mempercayai penjelasannya tadi. Kemudian Raka pun bicara kepada mereka bertiga.

"Dewa Perintang bicara panjang lebar dengan ku, terutama tentang Pedang Bulan Madu."

Mata si Pendekar Kembar sulung itu terarah kepada Purbaweni. "Keteranganmu tentang pedang itu

kurang lengkap, Purbaweni. Kau lupa sebutkan bahwa pedang itu bila terkena sinar rembulan dapat menjelma menjadi seorang pangeran yang gagah, perkasa, dan tampan. Karena pedang tersebut adalah jelmaan dari Pangeran Maha Rayu, anak dewa

yang pernah dikalahkan oleh Eyang Buyut Sabandanu...."

"Oooh...?!" Purbaweni dan Nalapraya sama-sama terkejut. Mereka tak menyangka Raka dapat sebutkan hal itu, padahal Purbaweni sengaja rahasiakan keistimewaan tersebut agar tidak membuat pihak lain tergiur untuk dapatkan Pedang Bulan Madu. Kedua kakak-beradik, Purbaweni dan Nalapraya saling pandang dengan tegang.

"Eyang Dewa Perintang ada di pihak kita, Purbaweni!" ujar Raka lagi. "Ia mengutus aku dan Soka untuk menyelamatkan pedang itu dari tangan orang-orang aliran sesat. Karena menurut dugaan Eyang Dewa Perintang, Ratu Rias Rindu sudah mengetahui makam Eyang Sabandanu."

"Itu tak mungkin!" sanggah Nalapraya dengan masih tegang.

"Ratu Rias Rindu meminta bantuan seseorang yang bernama Sangkala. Sangkala mempunyai ilmu 'Totok Kejujuran', dan semalam kau telah ditotok oleh Sangkala yang membuatmu tak sadar membeberkan rahasia itu."

Nalapraya dipandang oleh adiknya. Pemuda itu diam termenung mengingat-ingat sesuatu yang dialami tadi malam.

"Benarkah begitu, Nalapraya?!"

"Hmmm... ya, seingatku... seingatku memang semalam aku diambil dari kamar tawanan. Tiba-tiba di lorong menuju ruang penyiksaan, seseorang menotok tengkuk ku dari belakang. Lalu... lalu aku tak sadar

lagi. Tahu-tahu aku sudah berada dalam kamar penjara lagi."

"Celaka! Kalau begitu kita harus segera ke makam Eyang Buyut sekarang juga!" Purbaweni menjadi semakin tegang.

Raka Pura menimpali, "Memang begitulah saran Eyang Dewa Perintang tadi; kita harus segera ke makam tersebut, sebab siapa tahu Ratu Rias Rindu sudah berada di sana dan sedang membongkar makam untuk mengambil Pedang Bulan Madu."

"Celaka!" geram Nalapraya dengan pandangan mata menerawang penuh dendam terhadap sang Ratu.

Mereka berempat segera menuju ke makam Ki Sabandanu. Menurut keterangan Nalapraya dan Purbaweni, jenazah Ki Sabandanu tidak dimakamkan dalam liang lahat, melainkan dimasukkan ke dalam sebuah gua. Gua itu terletak di sebuah tebing yang menjadi lereng terjal dari Bukit Papanduan. Perjalanan untuk mencapai ke sana membutuhkan waktu sekitar setengah hari. Padahal waktu mereka bergegas berangkat, matahari sudah mulai condong ke barat.

"Kita akan bermalam dalam perjalanan dan hal itu cukup berbahaya, karena kita akan memotong jalan melalui tengah hutan belantara. Hutan itu banyak rawa dan lumpur hidup," ujar Nalapraya yang benar-benar telah sehat tanpa kelemahan fisik sedikit pun.

"Bagaimana kalau kita bermalam di sebuah desa tepi hutan itu? Aku mempunyai sahabat yang tinggal di desa itu," ujar Purbaweni. Usul itu ternyata diterima oleh mereka.

Di tempat mereka bermalam, Purbaweni kelihatan semakin akrab dengan Soka Pura, sementara itu, Raka Pura lebih asyik berbincang-bincang dengan Nalapraya tentang Ratu Rias Rindu.

Keakraban Raka dengan Nalapraya membuat

Soka merasa beruntung, karena keindahannya berdekatan dengan gadis cantik yang mirip bidadari itu tidak terusik oleh keisengan sang kakak. Bahkan Soka mengajak Purbaweni untuk duduk di luar rumah, menikmati terang bulan yang belum satu purnama penuh namun sudah cukup menyebarkan pengaruh romantis. Mereka berdua ada di samping rumah, duduk di sebuah tempat duduk yang terbuat dari sebatang kayu randu.

"Aku sama sekali tak menduga kalau Dewa Perintang ternyata memihak keluargaku," ujar Purbaweni. "Ternyata dia bukan tokoh jahat seperti sangkaan ku semula."

"Dalamnya laut memang dapat diukur, Purbaweni. Tapi hati orang siapa yang tahu?" tutur Soka Pura dengan nada lembut.

"Memang benar. Kadang ada orang yang kita sangka jahat, ternyata berhati baik. Ada pula yang kita sangka baik, ternyata berhati jahat. Sama sepertimu."

Soka Pura berpaling ke kiri, menatap si gadis yang sunggingkan senyum malu-malu meong.

"Jadi kau menyangka aku punya hati jahat?"

"Bukankah semula kusangka kau orangnya Ratu Rias Rindu?! Untung saja kau bisa hindari senjata rahasiaku. Kalau tidak, mungkin kau sudah mati membusuk pada malam ini."

"Mengerikan sekali kalau dibayangkan."

"Kusangka kau orang jahat, tak tahunya berhati lembut seperti sutera."

"Begitukah penilaianmu?"

"Sepintas memang begitu. Tapi entah kalau aku sudah menyelam lebih dalam lagi. Mungkin kutemukan musang di dalam hatimu."

Soka Pura tertawa kecil. Tangan si gadis di genggamnya. Purbaweni tidak menghindar, ia diam sa-

ja walau remasan tangan itu terasa sedikit kencang. Ia hanya berkata, "Kurasa tak perlu pakai tenaga dalam. Jangan samakan meremas kepada lawanmu."

"Ooh..., sakit, ya?" Soka Pura tertawa geli, Purbaweni pun tertawa penuh keriang.

"Kau cantik sekali kalau tertawa begitu, Purbaweni. Lebih cantik dari yang paling cantik."

"Kau pintar merayu seorang gadis. Tapi aku tak mudah dirayu, Soka. Aku sudah kebal rayuan pemuda. Pada umumnya mereka hanya manis di bibir tapi pahit dalam kenyataan."

"Apakah kau sudah merasakan bibirku? Belum, kan?"

"Aku takut ada gadis lain yang murka padaku jika ku rasakan manis atau pahitnya bibirmu," ucap Purbaweni lirih sekali.

"Tak ada gadis lain yang akan marah. Ibarat ranjang, aku adalah ranjang tak bertuan."

"Berarti ranjang bekas yang sudah jadi barang rongsok karena terlalu sering dipakai."

"Bukan begitu maksudnya!" Soka Pura bersungut-sungut, tangannya meremas lebih keras. Purbaweni meringis malu.

"Rupanya kau senang menggodaku supaya aku kesal, ya? Senyum mu menandakan kau suka menggoda hati seorang lelaki agar penasaran padamu, Purbaweni."

"Aku tersenyum bukan karena menggoda mu, tapi... tapi remasan tanganmu terlalu kuat, Soka."

Gelak tawa mereka bagai napas pencuri menyusuri malam yang sepi. Sambil tertawa, Purbaweni punya alasan untuk sandarkan kepala di pundak Soka. Dari kepala bersandar, lama-lama tangan mengelus lengan. Soka Pura kian berdebar-debar. Ia merasakan sentuhan lembut yang begitu indah, tak seindah sen-

tuhan perempuan lain.

Purbaweni sendiri agaknya menaruh rasa kepada Soka. Entah rasa kari ayam atau rasa rendang daging, yang jelas rasa itu telah membuat Purbaweni berdebar-debar ketika tangan Soka merangkulnya dari samping. Ia dipeluk oleh pemuda tampan itu. Pipi Soka menempel di keningnya. Purbaweni semakin tenggelam dalam keindahan yang sukar dibayangkan.

"Malam yang begini dinginnya, ternyata masih bisa dikalahkan dengan kehangatan si konyol ini!" gumam hati Purbaweni dengan senyum berseri-seri.

"Kau sudah pernah tunangan, Purbaweni?" tanya Soka lirih. itu pun dengan nada ragu dan hati-hati, karena takut menyinggung perasaan si gadis cantik.

"Mengapa kau tanyakan hal itu?" Purbaweni ganti bertanya.

"Jika kau sudah tunangan, tentunya aku harus lebih hati-hati bersikap begini padamu. Takut kalau tunangan mu melihatnya, bisa-bisa aku dibunuhnya."

Purbaweni tertawa seperti angin berhembus di sela cahaya rembulan.

"Aku belum pernah tunangan. Dulu aku langsung menikah dan...."

"Hahhh...?!" Soka tersentak kaget, segera renggangkan jarak dan memandang dengan mata terbelalak. Purbaweni tertawa cekikikan.

"Aku hanya bercanda," ujarnya di sela tawa membuat Soka Pura hembuskan napas lega.

"Dulu aku pernah mau menikah, tapi gagal."

"Mengapa sampai gagal?"

"Kekasihku diambil orang! Sampai sekarang aku sebenarnya tak mau berhubungan intim dengan seorang lelaki mana pun. Tapi kepadamu, entahlah... mengapa aku cepat menjadi akrab dan merasa seperti

sudah lama saling kenal. Mungkin kau memakai ilmu pelet sehingga aku terpikat padamu."

Soka nyaris tertawa lepas. Untung ia bisa segera kendalikan suaranya.

"Anggap saja aku pakai ilmu pelet. Lalu bagaimana menurutmu jika benar begitu?"

"Ya, sudah! Sudah telanjur lengket mau diapa-kan lagi," jawab Purbaweni dengan suara renyah menaburkan keindahan di hati Soka.

"Seandainya dulu..., " Purbaweni ingin bicara lagi. Tapi tiba-tiba ia hentikan suaranya. Kepalanya yang merebah di dada Soka dengan rambut dielus lembut itu tiba-tiba menjadi tegak. Pandangan matanya tertuju ke arah jalanan desa yang diterangi oleh lampu minyak. Cahaya rembulan ikut menerangi jalanan tersebut, sehingga mata Purbaweni menemukan sesuatu yang sangat mengejutkan.

"Ada apa, Purbaweni?!" bisik Soka Pura ikut-ikutan tegang.

"Lihat perempuan yang lari ke arah barat itu?!"

"Hmmm... ya! Perempuan berubah jingga itu maksudmu?!"

"Benar! Dan perhatikan apa yang dibawa oleh tangan kirinya itu!"

Soka Pura mengecilkan matanya untuk dapat memandang dengan jelas. Sebab perempuan berubah jingga itu makin lama semakin menjauh, sehingga tak dapat di lihat dengan jelas.

"Aku tak bisa melihat apa yang dibawanya. Sepertinya sebuah... sebuah pedang?! Apa benar sebuah pedang?!".

"Ya! Dan itulah yang dinamakan Pedang Bulan Madu!"

"Apaaa...?" Soka Pura terperanjat sekali mendengarnya.

"Cepat beri tahu Raka dan Nalapraya! Aku akan mengejar perempuan itu!" ujar Purbaweni, lalu segera melesat meninggalkan tempat tanpa pedulikan kebangongan Soka Pura.

Melihat Purbaweni melesat pergi dengan kecepatan tinggi, Soka Pura pun segera masuk ke dalam rumah dan menemui Nalapraya yang sedang ngobrol dengan Raka.

"Pedang Bulan Madu sudah dicuri orang! Sekarang sedang dikejar oleh Purbaweni!"

"Celaka! Siapa yang mencurinya?!" tanya Nalapraya, tapi tak mendapat jawaban dari Soka, sebab Soka sendiri segera berlari keluar menyusul Purbaweni.

"Jangan-jangan kau salah lihat, Purbaweni!" ujar Nalapraya kepada adiknya ketika mereka berempapat telah bergabung kembali.

"Tidak! Aku tidak salah lihat! Gagangnya di bungkus dengan kain merah kumal. Dan sarung pedangnya yang terbuat dari perunggu itu tampak menghitam. Bentuk bunga wijayakusuma yang sedang menguncup masih tampak jelas di ujung sarung pedang itu!"

Nalapraya akhirnya percaya dengan penglihatan adiknya. Karena ia ingat bahwa Purbaweni pernah ikut Eyang Buyut Sabandanu, semasa tokoh sakti itu masih hidup. Purbaweni juga sering melihat dan memegang-megang pusaka itu dengan rasa kagum. Tak heran jika Purbaweni masih ingat dengan ciri-ciri pedang tersebut.

"Siapa perempuan yang membawa Pedang Bulan Madu itu? Apakah kau mengenalinya?" tanya Raka Pura sambil mereka tetap berlari ke arah barat, mengejar si pembawa pedang tersebut.

"Aku tak bisa melihat dengan jelas wajah orang

itu. Tapi dari jubah jingganya dan rambut kuning di-konde sebagian, aku yakin dia adalah si Sampurgina!"

"Siapa?! Sampurgina?!" Raka dan Soka terkejut, nyaris terpekik bersama. Langkah mereka sempat terhenti sejenak, karena dalam benak kedua Pendekar Kembar itu sama-sama terbayang wajah cantik bertubuh tinggi, sekal, dan montok milik Sampurgina. Mereka pernah saling bertemu dengan Sampurgina dalam peristiwa memburu kitab pusaka, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Korban Kitab Leluhur").

Mengingat perangai Sampurgina yang gemar bercinta dan berselera tinggi dalam bercumbu, menurut Raka memang sangat memungkinkan jika Sampurgina mencuri Pedang Bulan Madu. Karena dengan memiliki Pedang Bulan Madu, perempuan bekas matamatanya mendiang Nyai Keramat Malam itu dapat melampiaskan gairahnya sepanjang malam berhias rembulan. Raka juga ingat keterangan Dewa Perintang, bahwa gagang Pedang Bulan Madu jika terkena sinar rembulan dapat berubah menjadi sesosok pemuda tampan yang gagah perkasa, yaitu Pangeran Maha Rayu.

"Tapi aku tak habis pikir, dari mana Sampurgina bisa memperoleh keterangan tentang pedang itu dan makam eyang buyut kalian!" ujar Raka kepada Purbaweni dan Nalapraya.

"Kudengar sejak kematian Nyai Keramat Malam, yang tak tahu dibunuh oleh siapa," kata Purbaweni. "Sampurgina bergabung dengan Istana Bara. Ia menjadi salah satu dari pengawal Ratu Rias Rindu. Menurut kabar yang kudengar dari seorang mata-mata perguruanku yang menyusup ke Istana Bara, sang Ratu menerima kehadiran Sampurgina karena sebelumnya Ratu Rias Rindu punya hubungan baik dengan Nyai Keramat Malam. Bahkan dalam rencana berikut-

nya, Ratu Rias Rindu akan kuasai Pulau Sambang yang tidak punya penguasa lagi itu."

"Kalau begitu, Sampurgina mendengar tentang rahasia makam eyang buyut kalian dari percakapan di dalam Istana Bara," ujar Soka menarik kesimpulan. "Kurasa sang Ratu juga tidak menduga kalau gerakannya akan didahului oleh Sampurgina!"

Kesimpulan Soka itu memang benar. Ratu Rias Rindu tidak tahu kalau rencananya sudah didahului oleh Sampurgina. Sementara itu, Sampurgina sendiri tak peduli dengan murka sang Ratu. Ia berani berhadapan dengan Ratu Rias Rindu jika Pedang Bulan Ma-du sudah ada di tangannya. Tak satu pun orang di dalam Istana Bara mempunyai praduga akan terjadi pengkhianatan yang dilakukan oleh Sampurgina.

Pada saat Pendekar Kembar lakukan pengejaran terhadap Sampurgina, rombongan Ratu Rias Rindu baru saja tiba di makam Ki Sabandanu. Mereka terkejut sekali melihat gua yang sebagai makam itu dalam keadaan terbuka. Padahal semula gua itu ditutup dengan batu besar.

Rupanya Sampurgina telah hancurkan batu itu dengan jurus andalannya. Rombongan dari Istana Bara kecele setibanya di makam tersebut. Seandainya Soka dan Purbaweni tidak pacaran di luar rumah, mungkin mereka juga akan kecele begitu tiba di makam Ki Sabandanu.

"Rupanya kebiasaan 'mojokmu' punya manfaat sendiri dalam perkara ini," bisik Raka Pura kepada adiknya.

"Makanya, rajin-rajinlah 'mojok' biar jadi orang berguna!" balas Soka dalam bisikan. Mereka sengaja menghibur diri karena pengejaran mereka agaknya menemui kegagalan.

Sampurgina tak kelihatan batang hidungnya.

Batang tengkuknya saja tak kelihatan apalagi batang hidungnya. Tentu saja hal itu membuat mereka menjadi kecewa dan memendam kedongkolan, terutama Purbaweni dan Nalapraya sebagai pihak yang berkewajiban menjaga pusaka leluhurnya itu.

Mereka tidur di atas pohon ketika kelelahan sudah tak mampu disandang lagi. Raka Pura berada tak jauh dengan Nalapraya. Mereka berdua membiarkan Purbaweni tidur bersebelahan dengan Soka, tangan mereka saling bergenggaman, seakan melaju dalam mimpi indah bersama-sama.

Esoknya mereka bergegas tinggalkan 'tempat tidur' ketika matahari mulai bergerak ke pertengahan langit. Seandainya tak terdengar suara ledakan menggelegar yang menggetarkan pohon tempat mereka tidur, mungkin mereka belum terbangun. Ledakan itulah yang memancing semangat mereka untuk segera menyusuri jejak si pencuri pedang pusaka.

Sasaran pertama bagi mereka adalah suara ledakan yang didengarnya dua kali berturut-turut itu. Mereka bergerak bersama ke arah selatan dengan hati bertanya-tanya, "Siapa yang lakukan pertarungan di sebelah selatan itu?"

Rasa ingin tahu membuat mereka tiba di sebuah lembah perbukitan tandus. Mereka ada di atas perbukitan yang tak seberapa tinggi itu. Dari sana mereka memandang ke bawah dan melihat dua orang melakukan pertarungan dengan sengit.

Tetapi pada saat itu, Nalapraya dan Purbaweni terkejut dengan sepasang mata mereka saling terbelalak. Raka dan Soka Pura juga segera ikut terperanjat, karena salah satu dari orang yang lakukan pertarungan itu dikenal oleh si Pendekar Kembar. Orang tersebut tak lain adalah Sampurgina.

"Tapi siapa gadis kecil yang melawan Sampur-

gina itu?! Agaknya biar kecil tapi ilmunya cukup alot?!" bisik Raka Pura kepada adiknya. Bisikan itu didengar oleh Nalapraya yang segera menjawab pertanyaan tersebut.

"Gadis kecil berpakaian hijau itu adalah Windamurni, adik kami!"

"Ooh...?" Raka dan Soka sama-sama terpekik kaget. Purbaweni sudah lebih dulu berkelebat menu-runi lereng untuk membantu adiknya.

"Windamurni...! Minggirlah, biar ku babat habis pencuri itu!" teriak Purbaweni.

Rupanya gadis berusia sekitar dua puluh tahun yang mempunyai wajah cantik mungil itu tak sengaja memergoki Sampurgina menenteng pedang pusaka. Windamurni tahu persis dengan ciri-ciri pedang pusaka milik mendiang eyang buyutnya itu, karena walau tak pernah melihat, namun ia sering mendengar cerita Purbaweni tentang pedang pusaka itu, terlebih setelah kasus tertangkapnya Nalapraya oleh pihak Istana Bara.

Windamurni bermaksud menghubungi seorang kenalannya yang tinggal di desa. tempat Raka dan rombongan ingin bermalam itu. Windamurni ingin minta bantuan sahabatnya untuk membebaskan Nalapraya dari Istana Bara. Perjalanan itulah yang membuat Windamurni justru memergoki si pencuri Pedang Bulan Madu. Ia pun berusaha merebutnya dari tangan Sampurgina.

Pada mulanya Sampurgina menyangka gadis muda itu berilmu rendah, karenanya ia tak mau gunakan Pedang Bulan Madu. Tetapi ternyata dua kali pukulannya yang bersinar merah itu dapat ditahan oleh tenaga dalam lawannya, hingga timbulkan

ledakan menggelegar tadi. Maka ia memutuskan untuk habisi nyawa lawannya dengan Pedang Bulan

Madu.

Namun sebelum pedang itu dicabut, ia lebih dulu mendengar seruan Purbaweni. Matanya memandang ke arah perbukitan, ia menjadi terkejut karena di sana selain ada Nalapraya juga ada Pendekar Kembar.

"Celaka! Jika Pendekar Kembar turun tangan, aku bisa terdesak dan pedang ini bisa jatuh ke tangannya!" pikir Sampurgina.

Ujarnya lagi dalam hati, "Mereka bisa mengepungku dan menyerang bersama-sama. Gila! Mana mungkin aku dapat melawan lima orang yang tampaknya bukan orang-orang berilmu rendah itu?! Sebaiknya aku melarikan diri saja!"

Pedang tak jadi dicabut, Sampurgina berbalik arah dan segera melesat tinggalkan mereka. Namun gerakan itu sudah diduga oleh Raka Pura. Karenanya, sebelum Sampurgina bergerak melarikan diri, Raka Pura sudah lebih dulu berkelebat menggunakan jurus 'Jalur Badai'-nya. Wuuuz, wuuuz...! Soka Pura pun ikut bergerak dengan jurus 'Jalur Badai'-nya ke sisi lain. Mereka menghadang di beberapa sisi, sehingga ketika Sampurgina ingin larikan diri, ia terpaksa hentikan langkah karena kepergok Raka Pura.

"Tak perlu melarikan diri, Sampurgina! Kau akan selamat jika pedang itu kau serahkan pada kami!" ujar Raka Pura.

"Persetan dengan diri kalian, Keparat!" Sampurgina akhirnya nekat mencabut Pedang Bulan Madu.

Ziling...! Suara desing pedang dilolos dari sarungnya begitu mengiris hati siapa pun yang mendengarnya. Walaupun sarung pedang telah menghitam dan kotor, tapi mata pedang itu masih bersih mengkilap dan mulai memantulkan cahaya matahari.

Claap...! Buuulll...!

Raka Pura melompat ke samping dan berguling di tanah ketika pantulan sinar matahari dari pedang itu mengarah ke dadanya. Akibatnya, serumpun semak di belakang Raka terbakar oleh pantulan cahaya matahari dari pedang itu.

"Raka...! Hati-hati!" teriak Nalapraya yang tak berani mendekat karena pedang telah dicabut dari sarungnya. Purbaweni pun mundur bersama Windamurni, karena mereka tahu bahaya besar telah datang dari Pedang Bulan Madu itu.

Tetapi Raka Pura bagai orang tak lupa istilah takut. Ia bangkit dan segera mencabut Pedang Tangan Malaikat. Sraaang...!

"Heeaat...!" Sampurgina melompat dengan pedang dilepaskan ke kanan kiri. Pantulan cahayanya membakar rumput dan pohon sekitarnya. Blub, blub, buuuull...!

Weess...! Pedang Bulan Madu menebas, nyaris kena leher Raka Pura jika si Pendekar Kembar sulung tidak segera berguling ke tanah lagi.

Melihat kakaknya dalam bahaya kesaktian Pedang Bulan Madu, Soka pun segera bertindak untuk membantu kakaknya. Ia segera mencabut pedang kristalnya dengan tangan kiri. Sraaang...!

Tetapi pada saat itu, Raka Pura sedang tebakkan pedangnya dari atas ke bawah pada saat Sampurgina gagal menerjangnya dengan Pedang Bulan Madu. Weess...! Claaap...!

"Aaaakh...!" Sampurgina terpekik keras. Nalapraya dan kedua adiknya itu terperanjat melihat punggung Sampurgina nyaris terbelah dengan mengerikan sekali. Padahal pedang Raka tak sampai menyentuh punggung Sampurgina, masih kurang sekitar dua langkah.

Mereka tak tahu bahwa Pendekar Kembar

mempunyai jurus pedang yang dinamakan jurus 'Nenek Petir', di mana pedang kristal mereka mampu merobek tubuh lawan dalam jarak tiga langkah, tanpa harus menyentuhnya.

"Aaagggrr...!" Sampurgina masih paksakan diri untuk bangkit. Rupanya ia kerahkan tenaga penghabisan untuk mengamuk di depan lawan-lawannya. Pedang Bulan Madu ditebaskan secara membabi buta sambil ia melompat menerjang Raka.

Dengan gerakan lincah, Raka Pura bersalto ke belakang beberapa kali menggunakan ujung pedangnya sebagai tumpuan ke tanah. Wuk, wuk, wuk...! Tapi kilatan cahaya matahari yang memantul melalui Pedang Bulan Madu itu menyambar ke sana-sini, nyaris kenai kaki Raka Pura.

Claaap, buul...! Claaap, buul...! Claap, buulll...!

Amukan Sampurgina bersama Pedang Bulan Madu membuat suasana hutan di lembah itu menjadi seperti neraka. Api berkobar di mana-mana, sementara Nalapraya dan kedua adiknya mundur sampai ke le-reng perbukitan. Tetapi Pendekar Kembar: Raka dan Soka, masih tetap hadapi amukan Sampurgina.

Mereka bertarung bagai di dalam kobaran api neraka. Semua tempat terkurung oleh kobaran api yang sulit dipadamkan sebelum benda yang terbakar menjadi arang. Sementara Soka dan Raka sangat berhati-hati dalam bertindak, karena mereka tak ingin membuat Pedang Bulan Madu hancur oleh jurus pedang gabungan mereka yang dinamakan jurus 'Lidah Dewa' itu.

"Majulah kalau kalian benar-benar merasa bernyawa ganda!" teriak Sampurgina dengan liar. Pendekar Kembar sibuk hindari setiap gerakan pedang yang memantulkan cahaya matahari.

Kejap berikut, Raka Pura memancing perhatian

Sampurgina dengan teriakan keras.

"Heeaaaat...!"

Sampurgina segera arahkan pedangnya kepada Raka sambil berbalik arah. Mata pedang memantulkan sinar, Raka sudah siap untuk menghindarinya.

Namun pada saat itu pula, Soka Pura segera bertindak cepat. Ia berkelebat menebaskan pedangnya dalam jarak tiga langkah. Wees...! Claap...! Angin tebasan itu memercikkan sinar ungu tipis, seperti yang terjadi pada saat Raka berhasil lukai punggung Sampurgina. Sinar itu memotong pergelangan tangan Sampurgina dengan ketajaman melebihi sepuluh mata pedang! Craaas...!

"Aaaa...!" Sampurgina memekik keras-keras. Pergelangan tangannya putus seketika itu pula, Pedang Bulan Madu pun jatuh ke tanah. Pluuuk.

Soka Pura segera berguling sambil menjejakkan kakinya. Wuuut, ploook...! Jejakkan kaki itu kenai lutut Sampurgina. Perempuan tersebut terpental dan jatuh terhempas dengan keras. Tangan kanan Soka segera menyambar Pedang Bulan Madu. Wuuut...!

Kejap berikutnya, Soka Pura sudah berdiri tegak dengan kedua tangan menggenggam pedang; pedangnya sendiri dan Pedang Bulan Madu.

"Aaakh... aaakh... aaakh...!" Sampurgina tersentak-sentak tak bisa bangun. Raka Pura segera menghampirinya dengan tiga lompatan plik-plak. Dalam sekejap ia sudah berada di dekat adiknya, memandang ke arah Sampurgina yang ketika itu segera menghembuskan napas terakhir.

Rupanya pada saat Sampurgina jatuh, ia tak tahu ada tonggak kayu runcing bekas pohon kecil yang patah beberapa waktu yang lalu. Jatuhnya tubuh Sampurgina itu diterima dengan sukarela oleh tonggak kayu tersebut, sehingga tonggak kayu pun menerobos

masuk tanpa permisi dari pinggang kiri tembus ke perut.

"Tak mungkin kita selamatkan dia lagi!" ujar Raka Pura.

"Aku tak sengaja membunuhnya! Tapi mungkin memang begitulah takdirnya. Siapa yang tahu?!"

"Lekas keluar dari kurungan api ini!" sambil Raka Pura mendahului bergerak dengan menggunakan jurus 'Jalur Badai'-nya. Wuuus...! Pendekar Kembar bungsu pun menyusul. Wuuuzz...!

Nalapraya dan kedua adiknya dalam kecemasan yang menegangkan. Mereka tak bisa melihat pertarungan Pendekar Kembar melawan Sampurgina karena kobaran api menutupi pandangan mata mereka. Namun ketika Pendekar Kembar muncul dari kobaran api secara bersusulan, wajah tegang mereka menjadi mengendur. Nalapraya dan kedua adiknya yang cantik-cantik itu semakin berseri-seri ketika melihat Pedang Bulan Madu berada di tangan kanan Pendekar Kembar bungsu. Mereka segera menyambut kehadiran Pendekar Kembar yang badannya basah kuyup oleh keringat karena seperti baru saja keluar dari neraka.

Sekalipun tubuh Pendekar Kembar basah oleh keringat, namun Purbaweni tidak peduli. Ia segera memeluk Soka dan luapan kegembiraannya membuatnya tak sadar; ia mencium wajah Soka, bahkan ciuman itu sempat mampir sebentar ke bibir si Pendekar Kembar bungsu.

Cup, cup, cup...!

Windamurni terbangong, namun segera melirik Raka Pura. Yang dilirik berlagak tidak merasa, dan segera bicara kepada Nalapraya. Windamurni sempat merasa kesal, namun rasa kesalnya terobati begitu memandangi Pedang Bulan Madu sudah diserahkan Soka Pura. ke tangan Purbaweni.

"Rasa-rasanya kami tak berani menyimpan pedang ini. Pasti akan menjadi incaran orang-orang sesat!" ujar Nalapraya. "Bagaimana jika dikembalikan ke makam Eyang Buyut saja?!"

"Pasti akan diincar pencuri lagi!" ujar Windamurni yang bersuara bening itu.

"Hei, lihat... siapa yang berdiri di atas perbukitan itu?!" seru Soka Pura yang membuat mereka terpelelang kaget.

Sosok tua berjubah biru yang tak lain adalah Dewa Perintang ternyata sudah ada di puncak perbukitan agak jauh dari mereka. Namun karena ia berdiri di atas batu tinggi, maka kehadirannya tampak jelas dari tempat mereka.

Tiba-tiba Purbaweni ajukan pendapat kepada mereka.

"Bagaimana jika Pedang Bulan Madu ini ditiptkan kepada Dewa Perintang saja? Kurasa ia mampu menyelamatkan pedang ini agar tidak dijamah oleh orang-orang aliran sesat!"

"Kalau begitu, kita temui saja beliau. Apakah beliau bersedia atau tidak," ujar Nalapraya.

Akhirnya sahabat mendiang Eyang Buyut Sabandanu itu menerima desakan mereka. Hal itu diputuskan setelah Dewa Perintang mempertimbangkan bencana yang akan terjadi jika Pedang Bulan Madu tetap menjadi bahan rebutan. Penghuni bumi dapat habis binasa hanya karena perebutan Pedang Bulan Madu, seperti yang terjadi beberapa puluh tahun yang lalu, ketika Ki Sabandanu masih hidup.

"Kuharap tidak seorang pun dari kalian bicara kepada siapa saja tentang di mana pedang ini sekarang berada," ujar Dewa Perintang yang sudah tidak menautkan lagi bagi Purbaweni.

"Kami tetap akan merahasiakannya, Eyang!"

jawab mereka saling bersahutan.

"Kusarankan, sekarang perbaiki makam eyang buyutmu, Nalapraya! Aku akan hentikan perburuan si Rias Rindu, karena tampaknya ia tetap akan penasaran sebelum mendapatkan pedang ini, atau sebelum nyawanya menghadang Yang Maha Kuasa!"

Blaab...! Mereka tersentak kaget. Petapa sakti itu tiba-tiba lenyap tanpa asap sedikit pun, tanpa bekas apa pun, selain hanya ucapannya yang terngiang di telinga mereka.

SELESAI

Segera terbit!!!

PEMBURU MAHKOTA DARA

**E-Book by
Abu Keisel**